

No. Reg:193070000016857

## LAPORAN PENELITIAN



### LAYANAN KONSELING ISLAMI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHARGAAN DIRI MASYARAKAT LAPAS III PEREMPUAN SIGLI KABUPATEN PIDIE

#### Ketua Peneliti

**Drs. Umar Latif, MA**

NIDN: 2020115801

ID Peneliti: 202011580104984

#### Anggota:

1. Zamratul Aini, M.Pd
2. Husein
3. Yasir bin Othman (160402120)
4. Muhammad Rizal (160402010)
5. Yuni Safrina (160402102)

Kategori Penelitian	Pengabdian Berbasis Program Studi/PT
Bidang Ilmu Kajian	Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islami
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Layanan Konseling Islami Sebagai Upaya Meningkatkan Penghargaan Diri Warga Binaan LAPAS III Perempuan Sigli Kabupaten Pidie**
- b. Kategori Penelitian : Pengabdian Berbasis Program Studi /PT
- c. No. Registrasi : 193070000016857
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islami
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Umar Latif
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP <sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 195811201992031001
  - d. NIDN : 2020115801
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 202011580104984
  - f. Pangkat/Gol. : III/d
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Zamratul Aini, M.Pd
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>
    - Nama Lengkap : Husein
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
  
3. Lokasi Penelitian : Lapas III Perempuan, Sigli
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp.75.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output dan Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.**  
NIP. 197204261997031002

**Drs. Umar Latif, M.A.**  
NIDN.2020115801

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 19581121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

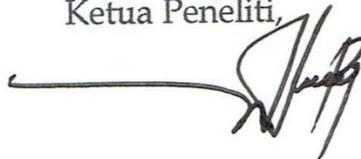
Nama : **Umar Latif**  
NIDN : 2020115801  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Peukan Cunda/20-11-1958  
Alamat : Jl. Patimura No 64 Ling Paro  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Layanan Konseling Islami Sebagai Upaya Meningkatkan Penghargaan Diri Masyarakat Lapas Kelas III Perempuan Sigli Kabupaten Sigli"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019

Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



**Drs. Umar Latif, M.A**  
NIDN. 2020115801

# LAYANAN KONSELING ISLAMI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGHARGAAN DIRI KEPADA WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS III SIGLI

## ABSTRAK

Umar Latif , Zamratul 'Aini & Husein

Prodi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Para warga binaan perempuan lebih rentan terhadap masalah psikologis dibandingkan dengan warga binaan laki-laki. Salah satu permasalahan psikologis yang biasanya dialami oleh warga binaan adalah rendahnya harga diri. Pemberian layanan konseling islami dapat menjadi solusi untuk meningkatkan harga diri warga binaan. Tujuan penelitian berbasis pengabdian untuk mengetahui efektifitas konseling islami dalam meningkatkan harga diri warga binaan. Metode pengabdian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research*. Sampel penelitian ini seluruh warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Perempuan Sigli. Hasil pengabdian ini adanya peningkatan harga diri pada warga binaan yang ditandai dengan munculnya 5 dari 7 aspek berdasarkan indikator *checklist* perilaku. 5 aspek tersebut antara lain realistis, menyadari kelebihan dan kekurangan, menyadari posisi sebagai makhluk Tuhan, asertif dan mandiri.

Keyword : *self esteem, layanan konseling islam, warga binaan*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti menyelesaikan pengabdian berbasis PAR (*participatory action research*) dengan judul **“Layanan Konseling Islami sebagai upaya meningkatkan penghargaan diri Warga Binaan Lapas III Perempuan Sigli”** Dalam melakukan pengabdian, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Saya mengucapkan terimakasih kepada pihak Lembaga Pemasarakatan kelas III Perempuan Sigli, kepada Tim LP2M UIN Ar-Raniry dibawah supervisi Wakil Rektor Bidang Akademik yang telah merevisi pedoman umum penelitian dan pengabdian masyarakat. Tim menyadari bahwa pengabdian berbasis program studi edisi tahun 2019 ini masih jauh dari sempurna, karena itu peneliti mengharap saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan laporan ini. Saran dan kritik tersebut dapat disampaikan langsung kepada tim peneliti untuk ditindaklanjuti. Wassalam.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda.

Banda Aceh, 23 Oktober 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Pengabdian .....	6
D. Manfaat Pengabdian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIK .....</b>	<b>8</b>
A. Konsep Harga diri.....	8
1. Definisi harga diri .....	8
2. Komponen harga diri .....	11
3. Aspek - aspek harga diri.....	12
4. Karakteristik harga diri .....	16
5. Faktor yang mempengaruhi harga diri.....	18
B. Layanan bimbingan dan konseling Islam.....	20
1. Pengertian bimbingan dan konseling islam.....	22
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam .....	22
3. Asas-Asas konseling islam.....	25
4. Prinsip bimbingan dan konseling islam .....	28
5. Syarat layanan konseling islam.....	31
6. Unsur bimbingan konseling islam.....	31
7. Langkah bimbingan dan konseling islam.....	33
8. Fungsi layanan konseling islam.....	34
9. Layanan bimbingan konseling islam.....	36
C. Warga Binaan Masyarakat.....	43
1. Pengertian warga binaan masyarakat .....	43
2. Sistem pembinaan di lembaga masyarakat .....	44
D. Efektivitas Konseling Islami Terhadap Peningkatan Harga Diri Warga Binaan .....	48

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Teknik Pengumpulan Data .....	55
C. Jadwal Kegiatan .....	56
D. Subjek Pengabdian.....	57
E. Metode Pelaksanaan .....	57
F. Strategi PAR.....	58
G. Langkah-langkah Kegiatan.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
B. Pelaksanaan Penelitian.....	66
C. Hasil Penelitian .....	70
D. Pembahasan .....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang tidak dibarengi dengan kesejahteraan ekonomi dan sosial tentu menyebabkan berbagai masalah muncul. Salah satunya adalah angka pengangguran yang semakin meningkat sebesar 10% dan tingginya angka kemiskinan sekitar 23% pada tahun 2010 (Pujiyanto, 2010). Permasalahan ini dapat menjadi penyebab rapuhnya ketahanan ekonomi secara nasional dan lemahnya ketahanan mental dan moral, sehingga rentan terjadi kriminalitas (Mujiran, 2006). Kejadian kriminalitas tentunya dapat menyebabkan kerugian secara materi dan non materi. Kerugian materi berupa hukuman yang bertujuan memberikan efek jera pada pelaku, sedangkan kerugian non materi berupa perasaan tidak nyaman, tertekan, kehilangan dan terbatas ruang gerak kebebasan seperti kehidupan normal diluar penjara (Koesno, 2007). Oleh karena itu, setiap kerugian tentunya mempunyai dampak pada pelaku kejahatan seperti hukuman penjara salah satunya diantaranya.

Pelaku kejahatan yang sedang mendapatkan hukuman penjara disebut dengan warga binaan. Warga binaan yang menjalani hukuman dalam rentang waktu yang cukup lama di Lembaga Perasyarakatan (Lapas) menjadi beban psikologis bagi mereka. Beban psikologis tersebut antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model dan kurangnya dukungan. Beban ini semakin bertambah dengan adanya stigma di masyarakat yang memberikan label negatif kepada mereka sebagai penjahat dan pembuat kerusakan (Lynch *et al.*, 2014). Setiap beban psikologis yang dirasakan oleh para warga binaan berbeda jika dilihat dari jenis kelamin.

Menurut penelitian Gussak (2009) menyebutkan bahwa warga binaan perempuan cenderung lebih rentan terhadap permasalahan psikologis dibandingkan laki-laki. James dan Glaze (2006) menyampaikan bahwa warga binaan perempuan di AS mengalami masalah kesehatan jiwa lebih tinggi (75%) dibandingkan warga binaan laki-laki (55%) (James & Glaze, 2006). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa warga binaan perempuan lebih rentan untuk mengalami permasalahan psikologis yang terjadi di dalam Lapas.

Ada berbagai macam masalah psikologis yang biasa dihadapi oleh warga binaan perempuan, salah satunya adalah permasalahan harga diri yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Juniarta (2012) di Denpasar menyebutkan sebanyak 56,2% warga binaan memiliki tingkat harga diri yang rendah (Juniarta, 2012). Penelitian lain menemukan 80% warga binaan perempuan di Lapas Palembang mengalami depresi sedang dengan salah satu gejala adalah harga diri rendah. Warga binaan yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa tidak berguna, putus asa, tidak berdaya dan tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dan beraktivitas (Inayatika, 2012 ; Nova, 2008; Videbeck, 2008).

Permasalahan psikologis warga binaan juga ditemukan di Aceh, yaitu di Lapas Kelas III Perempuan Sigli. Berdasarkan hasil wawancara di Lapas Kelas III Perempuan Sigli yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2018, diketahui bahwa warga binaan mengalami tekanan psikologis yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti masa tahanan yang cukup lama, tidak mampu menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupan di lapas, dan adanya kekhawatiran ketika keluar dari lapas, masyarakat akan sulit menerima mereka kembali. Permasalahan ini menyebabkan warga binaan merasa tidak berharga, tidak memiliki masa depan dan tidak berarti di lingkungan masyarakat nantinya.

Harga diri merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan hal tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif ataupun negatif, mencerminkan harga diri yang dimilikinya (Setiawan, 2008). Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima apa adanya yang terdapat dalam dirinya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri. Namun, individu yang memiliki harga diri rendah, maka ia akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Siahaan, 2008). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya dan berperilaku negatif sehingga diperlukan perhatian khusus untuk menangani permasalahan ini.

Permasalahan rendahnya harga diri yang dimiliki warga binaan tentunya dapat menjadi masalah baru ketika tidak diselesaikan dengan tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian layanan konseling pada warga binaan yang akan berakhir masa tahanannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2007) yang menemukan bahwa konseling efektif dilakukan pada warga binaan yang akan bebas. Selain itu dari penelitiannya ditemukan bahwa para warga binaan yang mendapatkan konseling efektif mengurangi peluang mereka kembali lagi ke tahanan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sacks (2008) menemukan bahwa konseling kelompok efektif membantu kecemasan warga binaan perempuan. Berdasarkan hal tersebut maka layanan konseling dapat menjadi solusi untuk meningkatkan harga diri warga binaan Lapas, sehingga perkembangan dan kehidupannya berjalan dengan efektif dan optimal.

Konseling merupakan pelayanan yang diberikan oleh tenaga ahli kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan membantu menyelesaikan permasalahan yang mengganggu kehidupan sehari-hari (Prayitno, 2013). Fokus konseling adalah berkaitan dengan mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang spesifik, mampu membuat keputusan, mengatasi krisis, fokus melalui perasaan atau konflik batin dan meningkatkan hubungan dengan orang lain (Corney & Jenkin,, 2005). Peran konselor adalah memfasilitasi kebutuhan klien dengan cara menghargai nilai-nilai yang dianut, mengembangkan potensi dan kemampuan klien dalam menentukan nasibnya sendiri (Prayitno, 2013).

Berdasarkan beberapa bentuk layanan konseling, penelitian ini akan difokuskan pada pemberian Layanan Konseling Islam. Layanan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992). Menurut Munir, Layanan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits (Munir, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling Islam merupakan layanan pemberian bantuan sistematis kepada Individu agar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya.

Di dalam Al-Quran telah disebutkan secara eksplisit mengenai layanan konseling Islam. Hal ini tergambarkan melalui informasi dalam surat *al-Maidah* ayat 2, yang terjemahnya sebagai berikut: “*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan*”. Adapun teks ayat ini apabila dilihat berdasarkan struktur kata, maka konotasinya mengarah kepada suatu perintah berdasarkan predikat yang dikehendaki secara sukarela. Dengan kata lain, bahwa konsep *ta’aun* mengindikasikan kepada sebuah bentuk pertolongan (sukarela) kepada orang lain tanpa harus memiliki predikat bersyarat. Sementara bentuk pertolongan yang dimaksud tentu saja bersifat praktis, baik berupa pendekatan, tausiah, ceramah, nasihat, bimbingan konseling, keteladanan, dan atau berupa komunikasi, sehingga praktek yang demikian akan melahirkan sebuah nilai kebaikan dan ketakwaan, yang kemudian menjadi sisi ibadah bagi semua orang.

Penelitian mengenai layanan konseling islami telah banyak dilakukan pada berbagai responden penelitian, seperti pada siswi SMP (Fuadillah, 2019), penyakit kronis (Hidayaanti, 2012), muallaf (Sujarwo, 2017), penderita *multiple sclerosis* (Layla, 2019), dan lainnya. Namun diantara banyaknya penelitian yang mengkaji layanan konseling Islam, belum ada penelitian yang mengkaji pemberian layanan konseling Islam pada warga binaan Lapas Kelas III Perempuan Sigli, Aceh. Fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas konseling islami (layanan konseling informasi, konseling kelompok, konseling individu, serta terapi zikir, dan doa) dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Sigli.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka terdapat rumusan masalah adalah bagaimana efektifitas konseling islami (layanan konseling informasi, konseling kelompok dan konseling individu) dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli?

## **C. Tujuan Pengabdian Masyarakat**

Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling islami (layanan konseling informasi, konseling kelompok dan konseling individu) dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli.

## **D. Manfaat Pengabdian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah konstruksi kajian secara ilmiah dalam konteks layanan konseling Islami terkait peningkatan harga diri bagi warga binaan di Lapas Kelas III perempuan Sigli.

## 2. Manfaat Praktis:

### a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Diharapkan sebagai solusi terhadap bentuk pemberian layanan konseling terkait harga diri bagi perempuan di Lapas Kelas III Sigli.

### b. Lembaga Konseling

Rekomendasi sebagai upaya penerapan konseling Islami di lingkungan Lapas adalah suatu keniscayaan dinilai perlu diperhatikan. Hal ini berdasarkan ruang lingkup kelembagaan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, maka tindak lanjut menjadi titik krusial dalam menangani secara keseluruhan setiap perilaku individu untuk memperoleh informasi. Perolehan informasi ini termasuk bagian yang sama sebagai pendamping bagi warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Sigli.

### c. Bagi Masyarakat dan Lingkungan

Sebagai corong informasi ekstra kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya secara umum mengenai gejala-gejala psikologis warga binaan perempuan untuk tetap eksis dan diperhatikan, dengan tujuan bahwa mereka warga binaan juga bagian yang sama dimana harga dirinya adalah sesuatu yang absolut dan sesuatu yang melekat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Harga Diri

Pada paparan ini akan dijelaskan mengenai pengertian harga diri (*self esteem*), aspek-aspek harga diri dan faktor yang mempengaruhinya.

##### 1. Definisi Harga Diri

*Self esteem* merupakan bagian dari *self* pada diri manusia. Menurut Kreitner & Kinicki (2004:152) "*Self esteem is a belief about one's self worth based on an overall self-evaluation. Self esteem is measured by having survey respondents indicate their agreement or disagreement with both positive and negative statement*". Maksudnya ialah *self esteem* dipercaya sebagai perasaan berharga seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. *Self esteem* diukur dengan menunjukkan setuju atau tidaknya seseorang terhadap pernyataan positif ataupun negatif.

Selanjutnya Lafreniere, Blenger, Sedikides, & Vallerand (2011:542) "*Self esteem is defined an evaluation, of an attitude toward one self, individual self esteem not only in an explicit (i.e., conscious and reflective) mode but also in an implicit (i.e., unconscious and impulsive) mode*". Maksudnya adalah harga diri didefinisikan sebagai evaluasi diri dari sikap, harga diri individu tidak hanya ditentukan dari dalam diri individu tetapi juga dari luar.

Selanjutnya Wang & Veugelers (2008:142) menjelaskan "*Self esteem is an important determinant of adolescent mental health and development*" maksud penjelasan di atas, harga diri merupakan faktor penentu penting dari kesehatan mental remaja dan pembangunan.

Senada dengan pendapat di atas, Branden & Nathaniel (2005) menjelaskan *self esteem* adalah: (1) keyakinan dalam kemampuan untuk

bertindak dalam menghadapi tantangan hidup ini, dan (2) keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita untuk menikmati buah dari hasil kerja keras. Selanjutnya, Rosenberg (dalam Clay, Vignoles, & Dittmar, 2005:451) "*Self-esteem is defined as a positive or negative attitude toward... the self*". Kemudian, Well & Marwell (1976:64) mendefinisikan "*The term self esteem refers to a more or less phenomenal process in which the person perceives characteristics of herself and reacts to those character emotionally or behaviorally*". Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *self esteem* adalah sebuah proses dalam karakteristik perasaan seseorang tentang dirinya dan reaksi terhadap hal tersebut dengan karakter emosi atau perilaku.

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami individu dari sejak remaja adalah harga diri atau disebut juga dengan *self esteem*. Harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Harga diri juga didefinisikan sebagai sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg, 1965). Sunaryo (2004) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Harga diri dihasilkan dari hasil evaluasi individu terhadap dirinya. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya (Coopersmith, 1976). Baron & Byrne mengatakan evaluasi diri yang dibuat

berada dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi positif menunjukkan harga diri yang tinggi. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga.

Evaluasi negatif tentu akan menghasilkan harga diri yang negatif atau rendah. Harga diri yang rendah merujuk pada sikap negatif terhadap dirinya sendiri (Baron & Byrne, 2012). Harga diri rendah merupakan suatu perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri, harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, tidak berdaya, tidak ada harapan, dan putus asa (Keliat, 1998). Dalam diri seseorang besar kemungkinan mengalami harga diri yang rendah apabila aspek utama harga diri yaitu dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain belum terpenuhi (Toswend, 1998). Oleh karena itu individu yang memiliki harga diri yang rendah akan membuat individu tersebut merasa gagal dan menjadi sulit beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang berada dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Evaluasi positif menunjukkan individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi, sedangkan evaluasi yang negatif menunjukkan individu tersebut memiliki harga diri yang rendah.

## 2. Komponen-Komponen Harga Diri

Menurut Battle (dalam Marjohan, 1997:53) menyebutkan bahwa komponen *self esteem* terdiri atas tiga, yaitu: “ (1) *general self esteem*, (2) *social self esteem*, and (3) *personal self esteem*”. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. *General self esteem*

*General self esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self worth* yang bertentangan dengan *self esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu.

### b. *Social self esteem*

*Social self esteem* adalah aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial.

### c. *Personal self esteem*

*Personal self esteem* adalah cara individu memandang diri yang berkaitan erat dengan *self image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang. Penting disadari tentang *personal self esteem* bahwa hal itu berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat individu tersebut.

Smelser (dalam Mruk, 2006:11) membagi *self esteem* kedalam beberapa elemen, dapat dijelaskan sebagai berikut.

*There is first, a cognitive element; self-esteem means characterizing some parts of the self in descriptive terms: power, confidence, and agency. It means asking what kind of person one is. Second, there is an affective element, a*

*valence or degree of positiveness or negativeness attached to those facets identified; we call this high or low self-esteem. Third, and related to the second, there is an evaluative element, an attribution of some level of worthiness according to some ideally held standard.*

Berdasarkan penjelasan di atas, menjelaskan *self esteem* terbagi dari 3 elemen yaitu: elemen kognitif, elemen afektif dan elemen evaluatif. Dari sudut elemen kognitif mencirikan bagian dari diri di dalam dan mendeskripsikan seperti: kekuatan, keyakinan dan keterwakilan diri. Kemudian pada elemen afektif mengarah pada derajat positif atau negatif yang melekat pada diri individu sehingga disebut *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. Selanjutnya pada elemen evaluasi ada unsur penilaian, atribusi dari tingkat kelayakan serta beberapa standar yang seharusnya.

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa komponen *self esteem* terbagi atas tiga yaitu: (a) *general self esteem*, (b) *social self esteem*, and (3) *personal self esteem*. Ketiga komponen tersebut masing-masing memiliki peran yang kapan saja bisa terjadi, salah satunya dimiliki oleh individu. Hal ini seseorang akan berada pada harmoni dengan dunia dan orang lain yang ada disekitarnya atau dapat berbeda dari cara orang lain melihat dirinya.

### **3. Aspek - Aspek Harga Diri**

Menurut Coopersmith (1981:12) *self esteem* dibagi kedalam empat aspek, yaitu: "*Power, significance, virtue, and competence*", dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Kekuasaan (*power*)**

Kekuasaan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran/pendapat dan kebenarannya.

b. Keberartian (*significance*)

Adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Keberartian tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesuksesan orang lain terhadapnya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan/diharuskan oleh moral, etika, dan agama.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi, yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Selain pendapat Coopersmith, ada juga pendapat dari Widarso Ahmad. Menurut Widarso Ahmad, (1998: 38) agar seseorang dapat mengembangkan harga dirinya, maka diharapkan seseorang hendaknya mempunyai kesadaran dan keyakinan akan kekuatan dan kemampuannya sendiri (dengan kata lain mempunyai rasa percaya diri), diperlukan usaha gigih yang kontinyu dan penuh kesabaran yang harus dia tempuh untuk membangun "pilar-pilar" dalam dirinya agar "bangunan" rasa percaya dirinya kokoh. Tujuh "pilar" yang dapat menyangga rasa percaya diri antara lain:

a. *Menyadari bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan.*

Setiap manusia dikaruniai hak-hak mendasar yang sama, yaitu hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan. Ciri-ciri individu yang memiliki sikap ini adalah memiliki semangat yang kuat

untuk melakukan kegiatan, melaksanakan shalat tepat waktu, taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bersabar dan bersyukur

*b. Mandiri.*

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang hendaknya mampu mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya; serta *nasibnya ada di tangannya sendiri*. Pribadi yang mandiri dan sehat memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran, mencapai keputusan, dan melaksanakan dorongan dan disiplin mereka sendiri. Orang yang mandiri memiliki ciri seperti ada rasa tanggung jawab, mampu bekerja sendiri secara mandiri (jarang meminta pertolongan orang lain), memiliki sikap kreatif, punya inisiatif, menguasai ketrampilan dan keahlian sesuai dengan bidang kerjanya. menghargai waktu, punya rasa aman jika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.

*c. Menyadari dan memanfaatkan kelebihan.*

Setiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan. Tidak ada orang di dunia ini yang tidak memiliki kelebihan sama sekali. Mungkin kelebihan atau keunggulan seseorang tidak sehebat yang dimiliki orang lain, tapi setiap orang harus memiliki keyakinan bahwa setiap orang pasti punya kelebihan/keunggulan.

*d. Berpengetahuan Luas.*

Pengetahuan adalah kekuatan, artinya orang yang berpengetahuan luas akan menjadi kuat (secara mental). Salah satu cara agar memiliki pengetahuan yang luas adalah dengan rajin membaca. Selain itu, dengan memiliki rasa ingin tahu yang besar, mau mencari informasi melalui internet dan tidak malu bertanya. Semakin berpengetahuan, semakin “kuat”, artinya, seseorang tidak mudah “menyerah” dan kemudian diam seribu bahasa, tidak

bisa berkata apa pun untuk mengimbangi pembicaraan. Individu yang memiliki pengetahuan yang luas berciri-ciri rajin membaca, suka bertanya, tidak asal bicara, dan tidak suka menyalahkan orang lain.

e. *Realistis.*

Orang yang tidak percaya terhadap dirinya akan merasa bahwa dirinya cenderung bersikap skeptis daripada realistis. Orang semacam ini mendengar hal positif seperti bisikan, sementara hal negatif tentang dirinya terdengar seperti geledak sehingga ia kaget dan takut. Individu yang realistis memiliki ciri seperti menerima keadaan diri sendiri apa adanya, bertanggung jawab, tidak berekasi berlebihan atas kemenangan atau kegagalan sekalipun, tahu apa yang harus dan tidak dilakukan dan matang dari segi emosional (sabar)

f. *Asertif.*

Orang yang bersikap asertif akan dengan tulus mengakui hak orang lain, tetapi pada saat yang sama menegakkan haknya sendiri. Individu asertif memiliki ciri seperti bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya

g. *Mampu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal*

Orang yang percaya diri dapat menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan tepat. Bahasa nonverbal meliputi gerak mata atau arah pandangan mata, tinggi rendahnya suara, cepat lambatnya tempo suara, ekspresi wajah, gerak kepala, gerak tubuh, gerak tangan, posisi duduk/berdiri, dan jarak antara pembicara dengan pendengar. Bahasa nonverbal biasanya otomatis, artinya seseorang tidak perlu dengan sadar memilih/memakai bahasa nonverbal, karena ini akan muncul dengan sendirinya. Individu yang memiliki sikap ini, berciri mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara, berani mengajak berbicara, berani melakukan kontak mata dan berani memandangi wajah lawan bicara.

Pada penelitian ini, aspek harga diri yang digunakan berdasarkan teori Widarso Ahmad yang menyatakan ada delapan aspek harga diri yaitu *menyadari bahwa semua orang adalah ciptaan tuhan, mandiri, menyadari dan memanfaatkan kelebihan, berpengetahuan luas, realistis, asertif dan mampu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.*

#### **4. Karakteristik Harga Diri**

Adapun karakteristik harga diri dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu harga diri rendah dan harga diri tinggi. Dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### *a. Self esteem rendah*

Gea, Wulandari, & Babari (2003:109) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai harga diri rendah, yaitu.

- i. Menuntut cinta dan kekaguman terlalu banyak dari orang lain.
- ii. Gila kesempatan dan berharap terlalu banyak pada dirinya.
- iii. Terlalu takut mengalami kekalahan dan kegagalan.
- iv. Terlalu dihantui kesuksesan orang lain.

- v. Menghindari tanggung jawab dengan menyatakan telah gagal, dan terlalu peka perasaan.

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005:176-178) “Harga diri rendah adalah menunjukkan sikap agresif dengan mengekspresikan kemarahannya, egois, perilaku penganiayaan, tidak bisa mengatur emosi, fruktuasi tinggi, dan memfokuskan diri pada kelemahannya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri rendah mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: rendah diri, takut terhadap yang bertentangan dengan dirinya, merasa diri tidak mampu, kurang aktif dan ekspresif bahkan cenderung depresif, merasa terisolasi dan tidak dicintai, dalam aktivitas sosial lebih suka sebagai pendengar dan pengikut, kurang dapat menerima kritik, sering melamun serta mudah tersinggung.

- b. *Self esteem* tinggi

Karakteristik anak yang memiliki harga diri tinggi, Clemes & Bean (2001:334) mengemukakan sebagai berikut.

*Explain that there are several characteristic of children who have high self esteem: (1) be proud of his effort,(2) act independently, (3) can accept responsibility, (4) achieve well (5) be enthusiastic to a new challenge, (6) can influence others, and (7) show wide range of emotional and feeling.*

Maksud dari pendapat di atas, karakteristik dari anak yang mempunyai *selfesteem* yang tinggi yaitu: (1) bangga dengan hasil kerjanya, (2) bertindak mandiri, (3) mudah menerima tanggung jawab (4) mengatasi prestasi dengan baik, (5) menanggapi tantangan baru dengan antusias, (6) merasa sanggup mempengaruhi orang lain, dan (7) menunjukkan jangkauan perasaan emosi yang luas.

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi, Branden & Nathaniel (2005:6) menjelaskan sebagai berikut.

- i. Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan hidup, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- ii. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karir dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual.
- iii. Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan baik dan konstruktif.

Individu menjadi semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak menganggap orang lain sebagai ancaman.

## 5. Faktor yang mempengaruhi harga diri

Faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri menurut Coopersmith (dalam Basuki & Afrinanda, 2007) sebagai berikut.

### a. Pola asuh

Pembentukan diri seorang anak beranjak dari pengasuhan orangtua di rumah. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi mendapatkan sikap hangat dari orangtua, perhatian, *support*, mendorong anak, memupuk standar perilaku yang tinggi, dan membimbing mereka.

### b. *Peers pressure*

Pengalaman anak dalam kelompoknya mempengaruhi bagaimana seharusnya bersikap dan mempersepsikan dirinya dan lingkungannya.

Sejauh mana dapat mengembangkan keterampilan diri dan lingkungan sosial, pengalaman bersama kelompok lebih besar daripada bersama keluarga, hal ini berpengaruh terhadap *self esteem*. Remaja merasakan betapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka.

c. Jenis kelamin

Pengaruh jenis kelamin pada individu salah satunya pertumbuhan fisik yang diakibatkan masa pubertas. Perempuan cenderung lebih memperhatikan perubahan fisiknya dan penerimaan teman sebaya.

d. Pola pikir

Pola pikir individu sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara ia memandang dirinya dalam hidup. Motivasi-motivasi yang tersimpan dalam diri seseorang kemudian mempengaruhi pembentukan *self esteem*.

e. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu seseorang sangat berpengaruh terhadap apa yang dialami mereka di masa yang akan datang. Begitu juga dalam hal pembentukan *self esteem* seseorang. Pengalaman masa lalu terutama trauma-trauma terdahulu menyebabkan ia mulai membentuk *self esteem* yang sesuai dengan trauma dan pengalamannya tersebut.

f. Status sosial

Status sosial seseorang dikatakan berpengaruh dengan *self esteem*, dikarenakan biasanya anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonomi ke bawah, dengan kata lain hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, dan bahkan terkadang kurang, cenderung memiliki

*self esteem* yang rendah, jika dibandingkan dengan anak dari remaja kalangan menengah ke atas.

g. Prestasi

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan seseorang, bukan hanya dalam hal akademik namun juga dalam hal karir atau pekerjaan dan kehidupan sosial. Melalui prestasi orang-orang dapat melihat pencapaian yang telah dicapai.

h. Nilai dan keyakinan yang dianut

Nilai dan keyakinan yang dianut, maksudnya bagaimana seseorang memandang suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap agamanya sebagai pedoman hidup.

## **B. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam**

Pada paparan ini akan dijelaskan mengenai pengertian layanan bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling islam dan layanan konseling Islam.

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Prayitno dan Erman Amti (2004: 94) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada orang lain atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri sekaligus ia mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada. Sedangkan menurut Rogers (dalam Juntika, 2011) bahwa konseling

merupakan hubungan antara konselor dengan klien, yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri kearah yang lebih baik.

Sementara definisi yang lain, bahwa bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada setiap individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyeseuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Meski kemudian kemampuan membuat pilihan seperti itu bukan sebuah warisan melainkan harus dikembangkan (Latipun, 2015: 30-31).

Oleh karena itu, proses bimbingan dan konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaan sebagai unsur totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensinya dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada. Kedinamisan ini oleh Sukardi, (2000: 34-36) adalah, suatu proses interpersonal yang memusatkan pada usaha berpikir sekaligus mengarah pada tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Adapun fungsi terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota klien dan konselor. Klien-klien dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Klien-klien konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan

pengertian, penerimaan terhadap nilai-nilai, tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.

Dengan demikian, bimbingan Konseling merupakan langkah menuju kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti kata hendak memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal, sehingga dapat mewujudkan aktualisasi diri ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, seorang individu dikatakan berhasil apabila mampu melakukan tingkat kepercayaan diri yang kuat serta dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar dalam lingkungannya tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya, maka dengan sendirinya ia merasa dihargai.

## **2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam**

Tohirin (2009: 36-37) menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan solusi dalam hidupnya. Sedangkan Wardati dan Jauhar (2011: 27) menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu dalam kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.

Penekanan pada prinsip ini tentu saja bersifat abstrak dan menyeluruh. Artinya, diperlukan adanya ruang khusus sebagai reaksi tunggal bagi individu tertentu. Reaksi ini bagian dari semangat nilai-nilai

universal yang mesti disadari oleh semua orang. Untuk itu, karakteristik kepribadian seseorang menjadi modal utama atas dasar prinsip tersebut. Meskipun, karakter ini pada awalnya juga tidak dibentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melingkari hidup dan kebiasaan. Faktor-faktor tersebut terkadang lahir melalui bakat dan minat setiap individu (niat dan cita-cita). Dan ini dinamakan dengan faktor internal. Demikian pula dengan faktor eksternal, yang meliputi; faktor lingkungan (keluarga dan masyarakat), dan juga faktor terapan pendidikan itu sendiri.

Kedua faktor ini tentu memiliki konektivitas yang saling berhubungan. Persoalannya adalah ketika hubungan konektivitas atas dasar kedua faktor tersebut tidak saling melengkapi, maka reaksi yang muncul terhadap seseorang cenderung bersifat irrasional. Adalah individu yang terkadang terlalu menuntut, perilaku secara berlebihan atau anti pada kenyataan. Dikarenakan sifat keirrasionalitas itu, maka pihak konselor perlu menjembatani kliennya dengan langkah-langkah tertentu, di antaranya sebagai berikut:

- a. Aspek bimbingan konseling yang berorientasi. Pada tingkat ini, setiap individu seharusnya mengenal ruang lingkup lingkungannya di mana mereka mencari pengetahuan. Pengenalan ini berarti mematuhi seluk beluk dan peraturan yang berlaku, sekaligus menjaga kehormatan dirinya. Hal ini tentu akan memberi dampak atas pengembangan karakter individu dikemudian hari. Bahkan aspek layanan seperti ini akan mempermudah bagi konselor untuk menilai perilaku individu dalam rangka peningkatan harga diri.
- b. Aspek bimbingan konseling bidang informasi. Pada umumnya, setiap individu memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan diri, baik secara alamiah (ihwal kebiasaan) maupun secara akademis (membaca, melihat, menonton, dan mendengar).

Untuk itu, pada tingkat ini paling tidak dapat dikatakan bahwa, informasi merupakan bekal pengetahuan. Bahkan menambah daya kritis dalam menyelesaikan setiap kasus yang berhubungan dengan perilaku seseorang. Kemudian, informasi memungkinkan konselor untuk dapat mengubah seseorang berdasarkan arahan pemahaman secara baik dan benar.

- c. Aspek bimbingan konseling dari segi penempatan dan penyaluran. Di sini, pada tingkat ini seseorang terkadang merasa kebingungan dan bahkan mengalami kesulitan ketika menghadapi pilihannya. Jadi, keluarga, masyarakat, atau konselor mencoba membantu atau juga memberi pertolongan secara maksimal atas kendala-kendala yang dihadapi oleh seseorang. Lebih dari itu, biasanya seseorang akan lebih terbuka ketika berada di bawah pengawasan yang tepat baik dari pihak keluarga atau masyarakat.

Meski begitu, Prayitno (1995: 2) menjelaskan bahwa aspek-aspek bimbingan konseling seperti yang disebutkan di atas, juga harus memiliki tujuan, dan di antaranya sebagai berikut :

- i. Tujuan Umum. Dalam bidang ini, tujuannya untuk meningkatkan kegiatan bimbingan konseling dengan cara membangun kemampuan dengan cara sosialisasi, khususnya dari segi kemampuan komunikasi. Dalam kaitan ini, yang sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi seorang individu sering terganggu baik perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.
- ii. Tujuan Khusus. Sementara bentuk tujuan di sini untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi pusat perhatian. Melalui dinamika secara

intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Apa yang menjadi titik krusial adalah membangun hubungan interpersonal yang terkadang sulit untuk disatukan dengan sejumlah alasan dan kendala, kendati perihal ini menjadi bagian penting yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara setiap individu atas dasar harga diri yang rendah, untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam satu kesatuan yang harmonis. Di samping dinamika dan keharmonisan merupakan jiwa yang saling menghidupkan persaudaraan yang sesungguhnya.

### **3. Asas - Asas Konseling Islam**

Asas dapat diartikan sebagai dasar pijak, pondasi atau dasar pembentukan. Pemenuhan asas-asas bimbingan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan. Tohari Musnamar (dalam Tarmizi, 2018) berpendapat bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu ia menawarkan sepuluh asas yakni asas ketauhidan, ketakwaan, ahlak al karimah, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah dan asas kearifan. Menurut Syaiful Akhyar (2011) terdapat lima asas dalam pelaksanaan konseling Islami, yaitu:

#### a. Asas Ketauhidan

Tauhid adalah pengesaaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental atau hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allah seluruh ibadah dan pengabdian manusia dimuarakan. Konseling Islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

#### b. Asas Amaliah

Keterpaduan antar perkataan dan perbuatan, antara ilmu dan amal ditata konsepnya atas dasar firman Allah dalam surah ash-shaf (61) ayat 2, yakni Allah mengecam perkataan manusia mukmin yang tidak disertai atau diselaraskan dengan perbuatan nyata. Dengan demikian, dalam proses konseling Islami konselor dituntut untuk bersifat realistik dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

#### c. Asas *akhlaq al -karimah*

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Sebagaimana diketahui bahwa misi kerasulan Muhammad adalah untuk memperbaiki ahlak manusia, dengan tegas dinyatakan dalam hadis yang berkenaan dengan penyempurnaan ahlak.

#### d. Asas Profesional (keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Sehubungan dengan ini, perlu adanya kriteria petugas profesional konseling Islami itu. Munandir mengemukakan sebagai petugas profesional bimbingan konseling Islami, konselor sendiri haruslah sudah mencapai taraf kematangan pribadi, spiritualitas dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Dia ahli soal agama, pada taraf penguasaan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pribadi ia memiliki sifat-sifat yang dituntut agar ia bisa menjalankan tugas-tugas profesionalnya, seperti terampil mengempati dan menerima, tetapi tidak hanyut dalam perasaan klien dan ia memiliki ahlak yang terpuji menurut Islam.

#### e. Asas Kerahasiaan

Sehubungan dengan ini, Islam memberi tekanan pada penjagaan rahasia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk itu Islam menjadikan pahala bagi orang yang dapat menjaga rahasia saudaranya, dan mencela seseorang karena tidak mau menjaga rahasia atau membeberkan aib saudaranya. Segala problema konseli yang dipaparkan kepadanya harus dipandang sebagai hal bersifat pribadi dan sangat rahasia sehingga konseli merasa terjamin kerahasiaannya.

#### **4. Prinsip - Prinsip Bimbingan dan Konseling Islami**

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif al-Quran, utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakannya manusia), (b) karakteristik manusia, (c) musibah yang menimpa manusia, dan (d) pengembangan fitrah manusia, maka disusunlah prinsip-prinsip konseling berikut ini:

- a. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakannya yaitu Allah. Ada hukum-hukum dan ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepadanya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bias mengandung makna ibadah, maka melakukannya harus sesuai dengan cara Allah dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuannya.
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan dunia dan akhirat, oleh sebab itu kegiatan konseling seyogyanya di fokuskan pada membantu individu dalam memelihara dan menyuburkan iman.
- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu agar diarahkan mampu memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Islam mengakui pada diri manusia ada sejumlah golongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai dengan tuntunan Allah.
- g. Bahwa dalam membimbing individu seharusnya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama adalah ajaran agama.
- h. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa. Oleh karena itu, segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

#### Prinsip yang Berhubungan dengan Layanan Konseling

- a. Ada perbedaan kewajiban dan tanggung jawab individu dihadapan Allah. Oleh karena itu dalam membimbing individu perlu memilih kata-kata yang tepat.
- b. Ada hal-hal yang diciptakan Allah secara langsung tetapi ada juga yang melalui sebab-sebab tertentu. Kewajiban manusia adalah berikhtiar sekuat tenaga kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- c. Ada hikmah dibalik ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah dan melaksanakan sesuai dengan tuntunannya
- d. Ada hikmah dibalik hal yang kadang tidak disukai manusia, kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas sambil melakukan koreksi diri dan mohon petunjuk Ilahi,
- e. Musibah yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai hukuman, tetapi mungkin saja peringatan atau ujian dari Allah. Untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang.

- f. Untuk menunjang keimanan dan ketaatan manusia kepada Allah, Allah telah membekali manusia dengan potensi berupa alat-alat indera, hati, pikiran, dan diutuskan para rasul dengan membawa kitab suci.
- g. Jika ada individu yang mengingkari Allah, sebenarnya pengingkaran itu bersifat sementara.
- h. Fitrah manusia tidak bias berkembang karena manusia tidak merawat dan menyuburkannya dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Allah.
- i. Ada kewajiban bagi individu dan keluarganya untuk membimbing setiap anggota keluarganya agar mudah menerima petunjuk Allah.
- j. Hal pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah keimanan yang benar yaitu aqidah tauhid.
- k. Konselor seharusnya tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan hanya dengan melihat keadaan orangtuanya.
- l. Memahami dan menaati kandungan Al-Qur'an dan Sunnah secara baik adalah kunci utama bagi pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia.
- m. Individu yang selalu mengasah dan mengasuh jiwanya dengan tuntunan Allah imannya semakin kuat, dan peluang untuk digoda setan semakin kecil.
- n. Ada factor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan setan yaitu, kesediaan diri, individu untuk berlindung dan mendengarkan bisikan setan yang pada akhirnya muncul dalam perbuatan maksiat.
- o. Jika ada inidvidu yang bias disesatkan setan maka hal itu adalah izin, kehendak dan kebijaksanaan Allah untuk menguji manusia melalui hasutan setan.

## **5. Syarat-Syarat Layanan konseling Islam**

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing atau konselor islam antara lain,

- a) Kemampuan profesional/ keahlian meliputi: menguasai bidang permasalahan, metode dan teknik, menguasai hukum islam yang sesuai dengan bidang bimbingan konseling islam yang sudah dihadapi, memahami landasan filosofi, memahami landasan keilmuan, mampu mengorganisasikan layanan bimbingan islami dan mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan islami.
- b) Sifat kepribadian yang baik/ akhlakul karimah.
- c) Kemampuan bermasyarakat (berukhuwah Islamiyah); berhungan pembimbing agama islam harus memiliki kemampuan sosial yang tinggi.
- d) Ketaqwaan kepada Allah ini merupakan syarat utama yang harus dimiliki seorang pembimbing agama Islam.

## **6. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam.**

Adapun Unsur-unsur dalam Bimbingan dan Konseling Islam menurut Surya (2003)

- 1) Subyek Bimbingan dan Konseling Islami

Subjek bimbingan dan konseling islami di sini adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan konseling islami yaitu pembimbing. Konselor dan peneliti sependapat bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Seperti yang dinyatakan Perez, "Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman,

orientasi teoritis dan teknik yang digunakan, bukanlah penentu utama bagi keefektifan seorang terapis, akan tetapi kualitas pribadi konselor, bukan pendidikan dan pelatihannya sebagai kriteria dalam evaluasi keefektifannya.

Menurut Muhammad Arifin seorang pembimbing harus mempunyai syarat-syarat pokok (mental psikologis), sikap dan tingkah laku sebagai berikut:

- a) Mengakui akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan, karena mereka adalah menjadi pemberi norma agama (religius norma drager) yang konsekuen, serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang di kagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir ataupun, batin.
- b) Memiliki sikap dan kepribadian menarik, dan juga keluarga serta lingkuan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab serta rasa berbakti yang tinggi, dan loyalitas terhadap masalahnya di tengah pergolakan hatinya.
- d) Memiliki kekuatan jiwa yang dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti matang dalam berfikir, berkehendak dan melakukan reaksi- reaksi emosional terhadap segala hal dalam melingkupi tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap dan keluarganya serta teman-temannya.
- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai- nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di kalangan
- g) Mempunyai kemampuan bahwa tiap manusia memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat di bimbing menuju ke arah pemikiran yang lebih dewasa.

- h) Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas terhadap, dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang alami oleh orang lain.
- i) Memiliki kesadaran serta berkomunikasi. Dengan demikian tidak lekas berputus asa dalam menghadapi permasalahan-permasalahannya.
- j) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan.
- k) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitar terutama keluarga yang suka bergaul dengannya.
- l) Memiliki jiwa yang ingin maju dalam berkomunikasi, agar meningkatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan ayahnya.
- m) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak terpecah-pecah, orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap.
- n) pandangan yang teguh, dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah.
- o) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.

## **7. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islami**

Menurut Djumhur dan Surya (1974) Langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling Islami yaitu:

- 1) Identifikasi kasus

Langkah ini dilakukan untuk mengenal kasus beserta gejala gejalanya yang nampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus

yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

## 2) Diagnosa

Diagnosa yaitu langkah menetapkan masalah yang dihadapi. Diagnosa terdiri dari interpretasi (penafsiran) data mengenai problema yang telah dikenali gejalanya serta kekuatan dan kelemahan dalam pribadi

## 3) Prognosa

Prognosa merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan.

## 4) Treatment

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

## 5) Follow-up

Follow-up dilakukan untuk menilai/mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dapat mencapai hasilnya. Dalam langkah ini juga dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

## 8. Fungsi Layanan Konseling Islam

Keberadaan konseling Islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang membutuhkan bantuan, sudah sepantasnya mengarahkan mengembangkan potensi akal pikirannya kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-quran dan as-sunah Rasulullah SAW. Para

pakar dan ahli konseling Islami telah merumuskan beberapa fungsi konseling Islami sebagai berikut:

Menurut Tohari Musnamar (dalam Lahmudin, 2016), fungsi konseling Islami terdiri dari beberapafungsi diantaranya adalah:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu atau mencegah timbulnyamasalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative*, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (bermasalah) menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Arifin, Pelaksanaan konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya, yaitu:

- a. Fungsi Umum
  - i. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
  - ii. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli.
  - iii. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

- iv. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- v. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

b. Fungsi khusus

- i. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- ii. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling Islami yaitu *pertama*, membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah. *Kedua*, membantu konseli mengembangkan potensi serta mengarahkan bakat dan minat. *Ketiga*, membantu konseli untuk memahami dan menyelesaikan masalahnya serta menjaga agar masalah yang sudah terselesaikan tidak terulang kembali.

## 9. Layanan Bimbingan Konseling Islam

Islam adalah agama yang mengedepankan kepentingan manusia, peduli terhadap manusia lainnya, saling tolong menolong dan mengedepankan sikap mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam

perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan diksi dan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, sekiranya manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat manusia pada agama sangat-lah objektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada pembenaran. Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai agama sebagai kepercayaan manusia. Oleh karena itu, peran dan urgensi bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

a. **Bimbingan Islam Sebagai Profesi Ibadah**

Sebagaimana maksud dari konseling adalah memberikan bantuan (*helping*) kepada orang lain dengan cara-cara profesional, maka a-Qur'an sebagai sumber konseling Islam telah memberikan arahan-arahan untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Ada dua konsep yang ditawarkan konseling Islam untuk membantu orang lain, yaitu konsep *ta'aun* dan *tawasau*, dan hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى... .

*Artinya:* Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan (QS. *al-Maidah*:02).

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ.

*Artinya:* Saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (QS. *al-Balad*: 17)

Konsep *ta'aun*, yaitu memberi pertolongan kepada orang lain dalam hal kebaikan dan ketakwaan, siapapun yang meminta bantuan pertolongan maka wajib untuk ditolong, tidak hanya sekedar memberi pertolongan namun harus menolong dengan sepenuh hati, penuh dengan keikhlasan, karena dalam konseling Islam menolong merupakan bagian dari ibadah. Sisi ibadah inilah yang membedakan antara konseling Islam dengan konseling pada umumnya. Sementara konsep *tawasau* memberi solusi-solusi yang baik dalam bentuk nasehat, ketika seorang klien datang menyampaikan keluhan kesahnya, pastilah dia mengharapkan sebuah jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, disini konselor mengarahkannya untuk sabar, sabar merupakan nasehat sekaligus motivasi yang terbaik, sebab jiwa manusia yang tergoncang akan mudah menjadi tenang jika diingatkan tentang pentingnya untuk bersabar.

*Tawasau* juga dikemas dengan nasehat yang mengandung kasih sayang (*marhamah*). *Marhamah* ini dapat diartikan dengan dua sisi, satu sisi untuk konselor dimana ketika memberikan nasehat kepada klien harus mengedepankan sikap kasih sayang, sisi kedua untuk klien nasehat yang berisi pesan-pesan untuk menebar kasih sayang kepada manusia lain, karena menebar kasih sayang kepada yang lain dapat menenangkan jiwa, semakin banyak mengasihi dan menyayangi maka semakin membuat hati bahagia, maka jiwa yang sakit akan terpulihkan.

Oleh karena itu, dinamika perkembangan spiritual dan religiusitas (antara *ibadah* dan *isti'nah*) merupakan sebuah konsep yang dibangun berdasarkan ilmu, *ma'rifat*, amal dan *haliah*, sebagai penawar dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan mental spiritual. Adapun karakteristik kesehatan spiritual mencakup *ikhba'* sampai *tuma'ninah*; *himmah* sampai *syahadah*. Sementara karakteristik kesehatan religiusitas terdiri dari: fikrah, mata hati, maupun kemauan (Santoso, 2017: 84.).

Bila konsepsi ini diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan transpersonal psikologi, maka dapat ditemukan tiga level spektrum identitas individu, yaitu prapersonal, personal dan transpersonal. Ketiga level ini dapat memberikan informasi tentang tingkat spiritual maupun religiusitas ke dalam bentuk keyakinan, yakni fisik, emosi, mental dan spiritual agar bisa mendapatkan kondisi diri yang terbaik dengan istilah hikmah atau waskita.

#### **b. Keistimewaan Etika Konselor Islam**

Urgensi konseling Islam juga terlihat dari etika konselor yang sangat diatur dalam Islam. Etika-etika ini dapat dilihat dari sifat-sifat mulia Nabi Muhammad sebagai konselor pertama Islam, antara lain memberi kabar gembira (*basyir*), bersikap lemah lembut (*layyin*), kasih sayang (*ruhutama'*), pemaaf (*al-'afwu*) dan tidak membedakan antar manusia (Fahmy, 1982: 42).

Apa yang menjadi sifat keluhuran Nabi dalam bersikap menjadi suatu yang substansial sekaligus sebagai postulat yang mesti dikedepankan. Oleh karena itu, ia menjadi inheren dalam membentuk standarisasi nilai. Nilai dari sebuah perilaku merupakan motivasi untuk tetap eksis, yang kemudian akan diberi pemaknaan secara konseptual dari kehendak perilaku, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu setiap individu siap untuk mengorbankan hidupnya demi mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya. Adapun dilihat dari fungsi dan peran konselor dalam memberi pengaruhnya kepada individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun sebagai pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah (semacam navigasi) dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah berupa:

1. Hidayah *al-ghariziyah* (naluri)

2. Hidayah *al-Hissiyyah* (inderawi)
3. Hidayah *al-'aqliyyah* (nalar)
4. Hidayah *al-Diniyyah* (agama)

Demikian pula bahwa ajaran Islam juga dianggap sebagai nilai etik, karena dalam melakukan suatu aktivitas individu akan terikat pada suatu ketentuan yang menjadi alternatif antara perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut keyakinan agamanya. Nilai etik ini akan mendorong seseorang untuk jujur, menjaga amanah, menepati janji, dan perbuatan terpuji lainnya. Selain agama berperan sebagai sumber sebuah motivasi dan nilai etik, agama juga merupakan sebuah harapan bagi penganutnya. Biasanya, orang melaksanakan perintah dari agamanya karena mengharapkan pengampunan dan kasih sayang dari sang Khaliq. Harapan ini akan mendorong seseorang untuk selalu berdoa, berusaha dan ikhlas dalam menerima cobaan.

Dadang Hawari (1999: 136) mengemukakan bahwa beberapa hasil penelitian dari para ahli dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, komitmen agama bagi seorang individu dapat mencegah dan melindungi dirinya dari penyakit dan mempercepat pemulihan suatu penyakit. *Kedua*, agama lebih bersifat protektif daripada *problem producing*. *Ketiga*, komitmen terhadap agama mempunyai hubungan yang signifikan secara positif dengan *clinical benefit*.

Agama merupakan sumber nilai dan pembentuk perilaku yang dapat memberikan tuntunan bagi tujuan hidup manusia. Proses pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling bukan berarti seorang konselor haruslah seorang ulama yang akan mengubah suasana konseling dengan cara mendakwah. Apabila hal ini terjadi berarti konseling telah berubah arah, dan konselor tidak lagi melayani klien sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan atau tujuan yang ingin dicapai. Integritas nilai-nilai agama

hendaknya dilakukan secara wajar dengan tidak memaksakan dan tetap menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri, seperti tujuan dari konseling itu sendiri.

Supaya agama dapat memberikan peran positif dalam proses bimbingan konseling dan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka seorang konselor harus memperhatikan beberapa hal penting sebagai pedoman dalam menjalankan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai pedoman konselor, yaitu :

- a. Konselor hendaknya orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik ajaran agama yang menyangkut keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan perintah dan tuntunan agama.
- b. Seorang konselor dalam menjalankan tugas konseling harus mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara umum yang sesuai dengan permasalahan yang di hadapi oleh klien.
- c. Seorang konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama yang di anut oleh klien (Prayitno & Erman Amti, 1999: 154).

Apabila seorang klien berbeda agama dengan konselor, maka pemasukan nilai-nilai agama itu hendaknya seminimal mungkin, dan hanya unsur-unsur yang tidak membahas tentang pertentangan agama yang satu dengan agama yang lain, agar tidak terkesan memaksakan nilai-nilai agama yang dianut konselor kepada klien yang berbeda agama sehingga tidak terjadi konflik. Pengembangan agama melalui nilai-nilai humanistik (bimbingan dan konseling) adalah salah satu bentuk dalam membangun mental-mental manusia yang beradab. Hal ini berdasarkan pada ajaran dan prinsip moral agama, dengan catatan orang-orang beragama berusaha untuk

menjadi peka dan beradab atas kekejaman orang dan agama yang lain, sehingga Tuhan masih mampu meneruskan perjalanan masa depan-Nya dalam gerak sejarah humanistik.

Banyak contoh yang bisa diambil dari sejarah humanistik (bimbingan konseling), dan di antaranya; Islam misalnya, bagaimana perjalanan Rasulullah dalam membawa ajaran dan prinsip moral agama sebagai sesuatu yang paling asasi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Begitu juga dengan agama-agama yang lain, seperti yang pernah dilakukan oleh Gandhi, Ibu Theresa atau tokoh-tokoh yang lainnya, mengindikasikan bahwa agama memahami manusia secara konkret dalam kekhususan dan keunikan pribadinya; bukan mendekatinya secara umum dengan pretensi objektif. Agama tidak mengagung-agungkan manusia, melainkan memahami manusia sebagai makhluk yang dekat dengan kelemahan dan kedosaan.

Penanaman nilai-nilai agama lebih intensif dapat dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan suasana konseling. Apabila konselor merupakan orang yang menganut agama yang sama dengan klien, maka pendalaman masalah keimanan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran agamanya sangat memungkinkan untuk dilakukan asalkan sesuai dengan permasalahan dan keinginan klien dalam menjalani proses konseling. Peningkatan keimanan dan ketakwaan selama proses konseling, akan membantu klien dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

## **C. Warga Binaan Pemasyarakatan**

Berikut ini akan dipaparkan pengertian dari warga binaan pemasyarakatan.

### **1. Pengertian warga binaan pemasyarakatan**

Pasal 1 Undang - Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan : Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.

- 1) Anak Didik Pemasyarakatan adalah:  
Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas.  
Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun
- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas.  
Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun
- 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 4) Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas

## **2. Sistem Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan**

Perkembangan mental warga binaan tidak lepas dari kondisi pemasyarakatan, walaupun pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan bukanlah tempat paling baik bagi warga binaan. Pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai bagian dari pembangunan di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan nasional bangsa pada umumnya tidak dapat dilepaskan pada pengaruh situasi lingkungan strategis dan perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam skala nasional, regional maupun internasional. Negara Kesatuan Republik Indonesia menjunjung tinggi hukum dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat terutama yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh Negara artinya setiap warga Negara sama di mata hukum ini menyatakan salah satu kaidah hukum. Asas persamaan kedudukan ini sangat penting ditegakkan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini mengacu kepada Undang-Undang

Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Penjelasan Umum Undang-Undang Pemasyarakatan yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan serta mengatur tentang pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Indonesia dinyatakan

bahwa:

- a) Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjaraan juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari 30

(tiga puluh) tahun yang dikenal dan dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.

- b) Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjaraan yang disertai dengan lembaga “rumah penjara” secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan.

Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Dwidja Priyanto mengemukakan pengertian pemidaan, bahwa:

“Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.”

Perubahan konsep dari sistem kepenjaraan sampai sistem pemasyarakatan ini dinilai sangat penting, karena sistem kepenjaraan di masa kolonial Belanda dilihat dari keadaan sosialnya mengasingkan terpidana dari masyarakat dan sangat ditakuti oleh masyarakat. Selain itu,

sistem ini punya andil dalam menyuburkan terjadinya penularan kejahatan antara narapidana sehingga lahir istilah sekolah kejahatan (*school crime*). Akibatnya menimbulkan siapa yang paling kuat ialah yang berkuasa.

Pada dasarnya, pola sistem pemasyarakatan yang dianut dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah banyak mengadopsi Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (SMR). Salah satu konsep pemasyarakatan, dimana pembinaan dan pembimbingan terhadap narapidana atau anak pidana mengarah pada integrasi kehidupan di dalam masyarakat. Dalam konsideran Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan jelas dinyatakan bahwa penerimaan kembali oleh masyarakat serta keterlibatan narapidana dalam pembangunan merupakan akhir dari penyelenggaraan pemasyarakatan. Proses pembinaan yang berlaku dalam sistem pemasyarakatan mengedepankan prinsip pengakuan dan perlakuan yang lebih manusiawi dibandingkan dengan sistem pemenjaraan yang mengedepankan balas dendam dan efek jera.

Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

a. Pengayoman

Pengayoman adalah perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

b. Persamaan perlakuan dan pelayanan

Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada Warga Binaan Pemasyarakatan tanpa membeda - bedakan orang.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

d. Pembimbingan

Pembimbingan adalah bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah

e. Penghormatan harkat dan martabat manusia

Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat Warga Binaan Pemasyarakatan harus tetap diperlukan sebagai manusia.

f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu - satunya penderitaan

Kehilangan kemerdekaan merupakan satu - satunya penderitaan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan harus berada dalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lapas Warga Binaan Pemasyarakatan tetap memperoleh hak - haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, keterampilan, olah raga, atau rekreasi.

- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.
- h. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu adalah bahwa walaupun Warga Binaan Pemasyarakatan berada di Lapas, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lapas dari anggota masyarakat yang bebas, dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

#### **D. Efektivitas Konseling Islami Terhadap Peningkatan Harga Diri Warga Binaan**

Setiap tindak kejahatan tidak hanya membawa kerugian pada korban kejahatan tetapi juga pelaku kejahatan yang menjalani hukuman. Ada dua macam kerugian yang dirasakan oleh pelaku yaitu kerugian materi berupa hukuman dan kerugian non materi berupa permasalahan psikologis (Koesno, 2007). Permasalahan psikologis yang terjadi pada pelaku kejahatan dapat berasal dari individu baik kondisi fisik (misalnya sakit) dan psikologis (misalnya konflik, prosesi persidangan, dan vonis hukum), maupun berasal dari sosial (misalnya interaksi anggota keluarga, tekanan pekerjaan dan ekonomi), serta dapat juga berasal dari komunitas atau lingkungan (misalnya sekolah, penjara dan kejadian-kejadian kompetitif) (Coleman, 1991; Mazure, 1998; Gussak, 2009). Salah satu permasalahan psikologis yang umum terjadi pada warga binaan adalah rendahnya harga diri.

Pada sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh James dan Glaze (2007) ditemukan bahwa para warga binaan perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan warga binaan laki-laki. Hal serupa juga ditemukan oleh Inayatika (2012) menemukan warga binaan Palembang memiliki harga diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Juniarta (2012) menemukan sebanyak 80% warga binaan Lapas di Bali mempunyai harga diri yang rendah. Berdasarkan data tersebut maka disimpulkan harga diri yang rendah menjadi permasalahan psikologis yang dialami para warga binaan di Lapas.

Harga diri merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan hal tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif ataupun negatif, mencerminkan harga diri yang dimilikinya (Setiawan, 2008). Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima apa adanya yang terdapat dalam dirinya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri. Namun, individu yang memiliki harga diri rendah, maka ia akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Siahaan, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan individu yang memiliki rendahnya harga diri tentu kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan memiliki penghargaan buruk terhadap dirinya.

Rendahnya harga diri yang dimiliki oleh warga binaan dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah permasalahan keluarga, pandangan negatif terhadap hidup dan perasaan inferioritas. Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2014) menemukan faktor yang menyebabkan rendahnya harga diri warga binaan disebabkan oleh permasalahan keluarga,

berpikir negatif terhadap diri sendiri, memiliki nilai hidup yang negatif dan pandangan masa depan yang negatif. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Mukhlis (2011) menyebutkan bahwa lamanya masa tahanan, tekanan sosial dan permasalahan keluarga juga menjadi penyebab rendahnya harga diri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan rendahnya harga diri dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti keluarga, tekanan sosial dan faktor internal seperti pikiran negatif dan nilai-nilai hidup negatif.

Warga binaan yang memiliki harga diri yang rendah termasuk dalam kelompok inferioritas. Menurut JF. Calhoun dan JR. Acocela, (1995: 198) saat manusia mengalami inferioritas, maka akan merasakan perasaan tidak berdaya, lemah dan berujung pada hilangnya rasa percaya diri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Videbeck (2008) yang mengatakan warga binaan yang memiliki harga diri yang rendah memiliki ciri-ciri cenderung merasa tidak berguna, putus asa, tidak berdaya dan tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dan beraktivitas (Videbeck, 2008). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perasaan inferioritas pada warga binaan memicu rendahnya harga diri dengan ciri-ciri putus asa, merasa tidak berdaya dan tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dan beraktivitas.

Sebagaimana uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa harga diri adalah sesuatu yang penting dan tak ternilai. Dengan memiliki harga diri yang tinggi, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan yang tinggi, bersikap optimis, realistis dan pantang mundur. Begitu juga bahwa harga diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya (Widarso Ahmad, 2002: 50-55). Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi poin penting untuk memiliki harga diri yang tinggi.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan harga diri yang rendah pemberian layanan konseling. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2007) yang menemukan bahwa para warga binaan yang mendapatkan konseling efektif mengurangi peluang mereka kembali lagi ke tahanan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sacks (2008) menemukan bahwa konseling kelompok efektif membantu kecemasan warga binaan perempuan. Berdasarkan hal tersebut maka layanan konseling dapat menjadi solusi untuk meningkatkan harga diri warga binaan Lapas, sehingga perkembangan dan kehidupannya berjalan dengan efektif dan optimal.

Berdasarkan beberapa bentuk layanan konseling, layanan bimbingan dan konseling Islam dipandang tepat untuk memberikan kontribusi pada seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan dengan harga diri. Penelitian mengenai layanan konseling islami telah banyak dilakukan pada berbagai responden penelitian, seperti pada siswi SMP (Fuadillah, 2019), penyakit kronis (Hidayaanti, 2012), muallaf (Sujarwo, 2017), penderita *multiple sclerosis* (Layla, 2019), dan lainnya.

Layanan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992). Menurut Munir, Layanan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits (Munir, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil

kesimpulan bahwa layanan konseling Islam merupakan layanan pemberian bantuan sistematis kepada Individu agar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya.

Di dalam Al-Quran telah disebutkan secara eksplisit mengenai layanan konseling Islam. Hal ini tergambarkan melalui informasi dalam surat *al-Maidah* ayat 2, yang terjemahnya sebagai berikut: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan*". Adapun teks ayat ini apabila dilihat berdasarkan struktur kata, maka konotasinya mengarah kepada suatu perintah berdasarkan predikat yang dikehendaki secara sukarela. Dengan kata lain, bahwa konsep *ta'aun* mengindikasikan kepada sebuah bentuk pertolongan (sukarela) kepada orang lain tanpa harus memiliki predikat bersyarat. Sementara bentuk pertolongan yang dimaksud tentu saja bersifat praktis, baik berupa pendekatan, tausiah, ceramah, nasihat, bimbingan konseling, keteladanan, dan atau berupa komunikasi, sehingga praktek yang demikian akan melahirkan sebuah nilai kebaikan dan ketakwaan, yang kemudian menjadi sisi ibadah bagi semua orang.

Layanan konseling Islami merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gerungan, 2002: 65). Kegiatan layanan konseling yang diterapkan oleh konselor berupaya menyampaikan informasi yang tepat mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh klien. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain. Bahkan kegiatan layanan

konseling dalam Islam sedapat mungkin menghasilkan ruang saling menghargai pendapat orang lain, dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggungjawab. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa Layanan konseling islami dapat berperan dalam meningkatkan harga diri warga binaan.

## BAB III

### METODE PELAKSANAAN

#### A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis *kualitatif*, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu rumusan mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku dalam setiap perbuatan atau setiap kegiatan menurut kondisi di lapangan. Keadaan ini bertujuan untuk diamati secara lebih komprehensif dan bertanggung jawab, sehingga hasil yang akan diperoleh berjalan secara optimal.

Penelitian ini hendak mengkaji secara komprehensif dan menyeluruh tentang realitas dan gejala yang terjadi di lingkungan Lapas Kelas III Perempuan Sigli terkait harga diri warga binaan yang secara khusus dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* sebagai wujud kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang bimbingan dan konseling Islam dan implikasinya dalam peningkatan harga diri warga binaan di Lapas Kelas III Perempuan Sigli. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap lebih efektif apabila dilakukan pada saat observasi berlangsung, dengan tingkat kajiannya ditinjau dari dua sisi; *Pertama*, menyangkut penerapan bimbingan dan konseling Islam pada saat peningkatan harga diri, *kedua*, efisiensi terhadap penerapan bimbingan dan konseling ditinjau dari sisi hubungan antara konselor dan klien sebagai bentuk umpan balik terhadap

struktur tugas dalam membangun komunikasi. Dengan demikian, rancangan penelitian ini menjadi tolak ukur untuk menemukan jawaban terkait harga diri warga binaan yang berada di Lapas Kelas III Perempuan Sigli.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

- 1) Observasi yaitu dengan melakukan tinjauan langsung ke lapangan dengan melihat dan mengidentifikasi warga binaan yang rendah harga dirinya. Observasi dilakukan dengan melihat *checklist* perilaku yang dikembangkan menurut pendapat Widarso Ahmad (1998).
- 2) Wawancara mendalam yaitu proses pengumpulan data dengan mewawancarai, warga binaan, pegawai Lapas. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh tim peneliti.
- 3) *Focus Group Discussion* (FGD) adalah pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan orang-orang yang terkait dengan kinerja petugas Lapas secara umum dan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya.
- 4) Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa dokumen-dokumen terkait dengan struktur Lapas, informasi-informasi yang dianggap penting.

### C. Jadwal Kegiatan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pada Tabel 1 di bawah ini.

Waktu pengabdian : Maret- Agustus2019

Tempat pengabdian : Lapas Perempuan Kelas III A

Sigli

No	Kegiatan	Bulan												Pelaksanaan					
		Maret			April			Mei			Juni				Juli			Agustus	
1	Kooridinasi dengan pihak lapas																		
2	Survey pendahuluan																		
3	Identifikasi masalah																		
4	Penyusuna materi pengabdian																		
5	Pelaksanaan layanan konseling Islam																		
6	Monitoring dan evaluasi																		

#### **D. Subjek Pengabdian**

Subjek pengabdian seluruh warga binaan lapas perempuan III A Sigli berjumlah 69 orang.

#### **E. Metode Pelaksanaan**

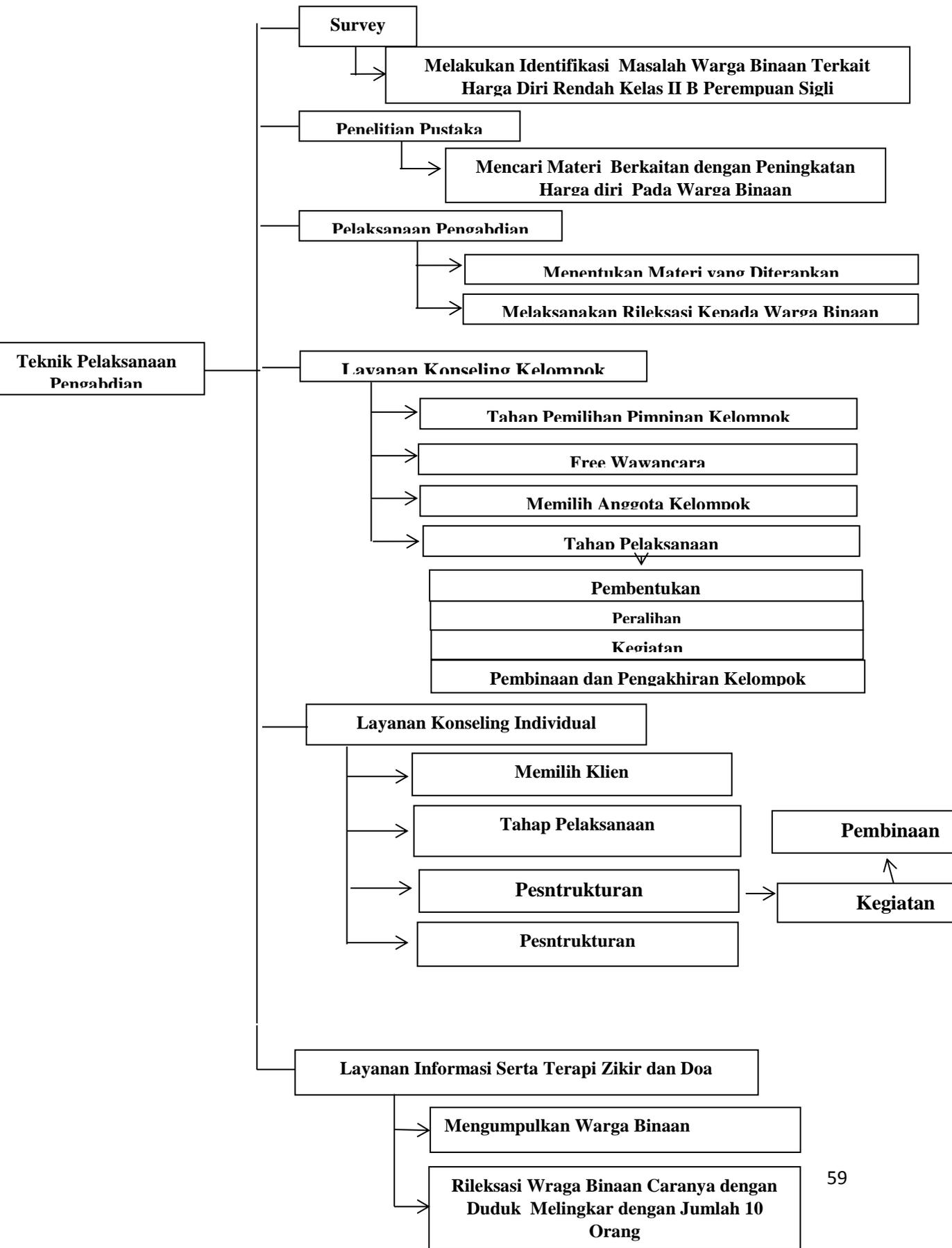
Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa langkah yang melibatkan metode penelitian lapangan berupa:

1. Identifikasi masalah yang dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk meningkatkan harga diri warga binaan lapas perempuan III A Sigli.
2. Melakukan survey lapangan di LAPAS perempuan III A Sigli, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian, kemudian melakukan proses wawancara berdasarkan daftar pertanyaan dan diskusi dengan pegawai lapas dan warga binaan terkait identifikasi permasalahan tentang harga diri warga binaan.
3. Penelitian pustaka untuk acuan materi yang digunakan selama kegiatan pengabdian.
4. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan harga diri warga binaan LAPAS kelas III sigli melalui layanan konseling Islam.
5. Analisis data dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan melalui teknik pengumpulan data, penyajian data, mereduksi data, mengambil kesimpulan

## **F. Strategi PAR**

Peneliti sebagai fasilitator warga binaan pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki bargaining position yang kuat dengan kekuatan lain. Maka dari itu diperlukan strategi-strategi sebagai berikut:

1. Memulai dengan tindakan kelompok kecil yang memiliki konteks perubahan yang lebih tinggi
2. Mengembangkan penguasaan pengetahuan warga binaan perempuan sigli
3. Membangun kembali komunikasi antar individu pada warga binaan
4. Pengembangan kesadaran warga binaan melalui proses layanan konseling
5. Meningkatkan partisipasi warga binaan dalam meningkat harga diri.



## **G. Langkah-langkah Kegiatan**

### *1. Riset Pendahuluan*

Sebelum upaya get in pada lapas perempuan sigli, peneliti akan melakukan riset pendahuluan sebagai penjajakan awal. Dalam riset ini peneliti akan mengobservasi aktivitas sehari-hari warga binaan. Riset ini berguna sebagai pijakan untuk masuk pada analisis lebih jauh. Riset ini juga akan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya, yaitu inkulturasi.

### *2. Inkulturasi*

Langkah selanjutnya adalah inkulturasi, atau melebur dan membaaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Informasi awal yang telah didapat ketika melakukan riset pendahuluan dapat dijadikan pedoman untuk mengadaptasikan diri pada warga binaan. Dalam langkah ini, peneliti juga akan melakukan proses pendekatan sebagai upaya *trust building*. maka dari itu peneliti akan berusaha untuk bersikap netral. Pendekatan yang akan peneliti lakukan adalah dengan melakukan layanan konseling islami berupa, layanan informasi, konseling kelompok, konseling individu, serta therapy zikir dan doa.

### *3. Pengorganisasian untuk agenda riset*

Setelah tahap inkulturasi dilalui, peneliti akan membangun kelompok, kelompok yang baik disini bukan berarti yang memiliki banyak anggota tetapi mereka yang homogeny terkait permasalahan yang dirasakan, enam orang dianggap sudah cukup dan dipimpin oleh seorang konselor disebut (pimpinan kelompok).

Selanjutnya akan diadakan focus group discussion (FGD), yaitu mengenai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok, dimana masing-masing anggota kelompok mengungkapkan permasalahan yang dialami dan setelah itu pimpinan kelompok mengarahkan kepada anggota kelompok untuk memilih satu permasalahan yang akan diselesaikan secara bersama-sama, mencari jalan keluar dengan menerapkan azas-azas konseling yaitu anggota kelompok terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dirasakannya, serta sukarela tanpa ada paksaan dari pimpinan kelompok, saling menjaga rahasia dan kedinamisan terkait permasalahan yang diselesaikan.

#### 4. *Aksi*

Hasil perencanaan aksi selanjutnya diimplementasikan secara simultan dan partisipatif. Pemecahan persoalan harga diri bukanlah sekedar menyelesaikan persoalan sendiri, tetapi merupakan pembelajaran warga binaan, sehingga terbangun kesadaran untuk meningkatkan harga diri, serta terbentuk kelompok-kelompok ibadah zikir bersama di dalam lapas. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah melalui beberapa tahapan:

- a) Memberikan layanan informasi berbentuk islami( ceramah peningkatan harga diri)
- b) Melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok
- c) Melaksanakan konseling individu
- d) Melaksanakan terapi zikir dan doa.
- e) Evaluasi atau penilaian layanan konseling Islami yang diberikan

#### 5. *Evaluasi*

Evaluasi dilakukan dengan mereview kembali apakah yang telah dilaksanakan berada dalam jalur yang ditentukan, bagaimana presi dan efek yang dihasilkan. Penilaian evaluasi dampak pelayanan yang diberikan dapat dilakukan dengan penilaian *checklist* perilaku.

#### 6. *Refleksi*

Informasi yang telah terkumpul ditinjau secara terus-menerus, kemudian diklasifikasi, diverifikasi, disistematiskan, dan terakhir diambil kesimpulan-kesimpulannya. Dengan demikian data-data lengkap yang tersusun menjadi bermakna. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program aksi yang sudah terlaksana, peneliti bersama warga binaan merefleksikan semua proses dan hasil diperolehnya (dari awal sampai akhir).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Wilayah dan Geografis Kabupaten Pidie**

Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III Sigli merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja kantor wilayah Departemen Hukum Provinsi Aceh berlokasi di jalan Banda Aceh-Medan km. 108, Jl. Banda Aceh, Jeumpa, Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh 24151.<sup>1</sup>

##### **2. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Perempuan Sigli**

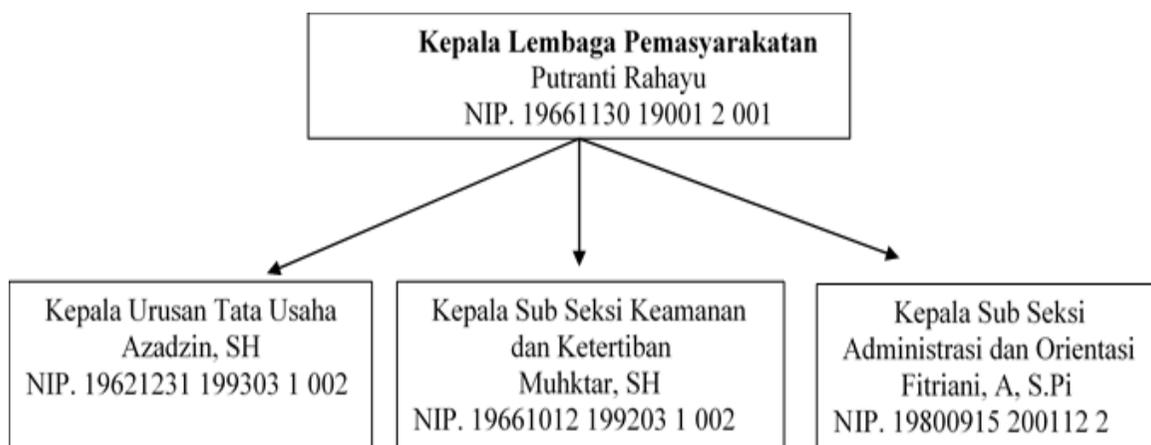
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Sigli merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh yang terletak di jalan Banda Aceh-Medan Km. 108 Sigli Kabupaten Pidie.

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli dibangun pada tahun 2006 dengan pembiayaan dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR). Gedung lapas mulai difungsikan untuk pertama kalinya pada tanggal 01 maret 2015 dengan ditunjukkan seorang PLT bernama Mukhtar, SH, Pada tanggal 21 Mei 2015 dilantiknya kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli yang pertama bernama Yekti Apriyanti, A. Md. IP., M. Si. Kemudian pada januari 2017 lembaga Pemasyarakatan Perempuan di kepalai oleh Lilik Suliatyio Wati, SH. M.

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan Putranti Rahayu, (Kepala Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal 23 Juli 2019.

Hum. Pada Oktober 2017 hingga saat ini Lapas Perempuan Kelas III Sigli dipimpin oleh ibu Putranti Rahayu, Bc. IP., S.Sos. Berikut susunan kepegawaian Lapas Perempuan Kelas III Sigli.



Bagan 1. Struktur Kepegawaian Lapas Perempuan Kelas III Sigli.

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli terdiri dari 1 unit Gedung Perkantoran, 1 unit Poliklinik dan ruang rawat inap, 1 unit Binker, 1 unit dapur, 1 unit Pos Utama Komandan, 3 unit Poslingkungan dan 1 Blok Hunian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang terdiri dari 18 kamar hunian (sel) dan 2 kamar mandi.

Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli adalah sebagai berikut:

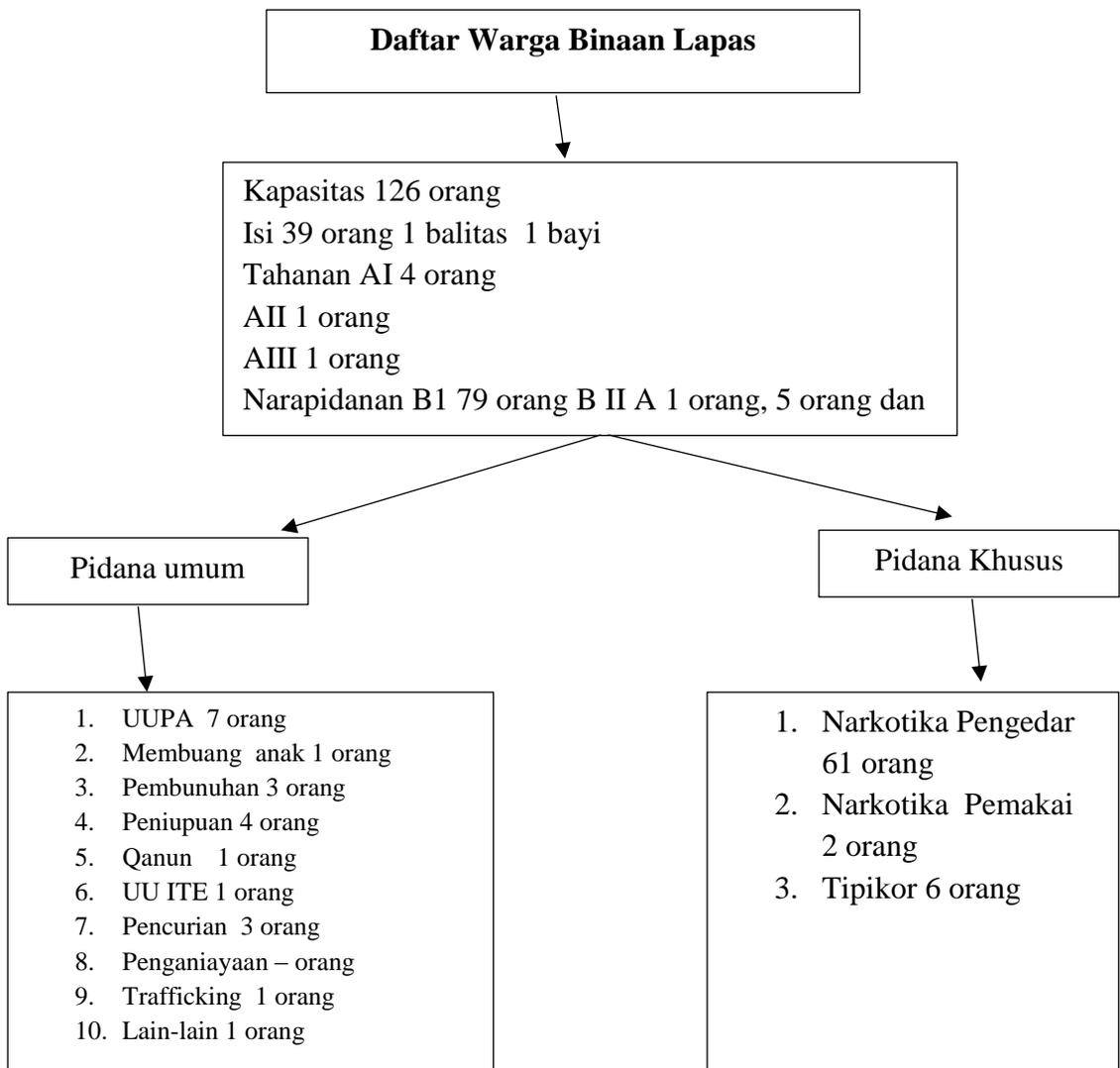
**a. Visi**

Menjadikan lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

**b. Misi**

- i. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM.
- ii. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi pemasyarakatan.
- iii. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan kesinambungan.
- iv. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban stakeholder.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli selain difungsikan sebagai Lapas juga difungsikan sebagai Rutan. Tahanan-tahanan perempuan tersebut baik yang berasal dari pihak kepolisian, kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli. Total keseluruhan penghuni di sini mencapai 69 orang. 44 orang terjerat kasus narkoba sedang 25 orang dihukum karena kasus criminal lainnya. Berikut data jumlah warga binaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli.



Bagan 2. Data Jumlah Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli

### B. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dimulai dari sejak bulan Maret hingga bulan Agustus. Pada bulan Maret - April, tim peneliti terjun ke lapangan untuk melihat lebih dalam faktor penyebab rendahnya harga diri. Peneliti mewawancarai pegawai Lapas dan para warga binaan. Temuan di lapangan

mengenai faktor penyebab rendahnya harga diri akan dibahas pada bagian hasil penelitian di bab ini.

Selanjutnya, setelah tim menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya harga diri, peneliti memberikan layanan konseling Islami. Pelayanan konseling Islami yang mulai dilaksanakan pada tanggal 11 Juni – 11 Agustus 2019 di Lapas perempuan kelas III Sigli. Pelayanan konseling Islami yang diberikan terbagi menjadi 3 bentuk layanan yaitu Layanan informasi terapi shalat, zikir, do'a, Layanan konseling Individu dan Layanan konseling kelompok.

### *1. Layanan Informasi*

Pada layanan konseling Islam, tahapan awal yang dapat diberikan adalah layanan informasi. Layanan informasi diberikan selama 4 kali seminggu dalam sebulan dan diberikan oleh seseorang yang memahami ilmu konseling serta memahami ilmu agama. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling Islami yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pemahaman dan menerima gambaran tentang suatu keputusan. Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada setiap individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas, kegiatan, untuk menentukan arah suatu tujuan ataupun rencana yang dikehendaki. Melalui layanan informasi dapat memberikan pemahaman kepada setiap warga binaan tentang peningkatan harga diri sehingga individu mampu membuat rencana dan menentukan tujuan hidup untuk kembali ke fitrah. Jumlah warga binaan yang ikut serta dalam layanan ini sebanyak 50 orang.

Layanan informasi yang diberikan kepada warga binaan dapat menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah metode ceramah.

Adapun materi yang diberikan dengan layanan informasi mencakup pada tiga hal, yakni belajar, shalat, berzikir dan berdoa. Pada materi zikir dan doa akan diajarkan mengenai terapi-terapi yang akan dipraktikkan pada sesi konseling kelompok. Ada tiga alasan pentingnya layanan informasi ini dilaksanakan.

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan kedudukan.
- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya sendiri.
- c. Setiap individu itu unik, melalui layanan informasi dapat dibekali dengan data dan keterangan berkaitan dengan berbagai individu sebagai pemahaman dan pengetahuan berbagai informasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan hasil yang akan didapatkan dalam layanan informasi ini adalah pengetahuan tentang agama, pengetahuan untuk memecahkan masalah melalui pendekatan agama, merancang kembali arah hidup dan menyadari kesalahan selama ini.

## ***2. Layanan Konseling Kelompok***

Pemberian layanan konseling kelompok dimulai pada bulan Juli. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III Sigli dengan membagi 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 10-15 warga binaan. Pengelompokan anggota berdasarkan kriteria yaitu memiliki kasus homogen dan memiliki masa tahanan yang relatif sama. Layanan konseling kelompok dilakukan 4 kali dalam sebulan. Pemberian layanan konseling kelompok memiliki tema yang berbeda-beda di setiap pertemuan.

Pada tahapan awal, layanan konseling kelompok yang dilakukan bersifat *support group* yang berisikan materi tentang konsep harga diri dan faktor yang mempengaruhi harga diri. Di tahapan kedua, layanan konseling kelompok akan difokuskan pada bagaimana warga binaan mampu menerima kondisi dirinya yang saat ini. Di tahapan ketiga, layanan konseling kelompok akan berfokus pada bagaimana ajaran Islam mampu memberikan solusi permasalahan hidup. Pada tahapan akhir dari layanan konseling kelompok, para warga binaan akan diberikan terapi zikir dan doa untuk membantu mereka menghadapi permasalahan sehari-hari. Hasil yang diharapkan dari pemberian layanan konseling ini adalah para warga binaan mampu menemukan kembali konsep harga dirinya, menerima dirinya yang saat ini, dan kembali ke jalan Allah dengan cara mendekatkan diri pada Allah melalui zikir, doa dan ibadah lainnya.

### 3. *Layanan Konseling Individu*

Pemberian layanan konseling individu dimulai pada bulan Juli bersamaan dengan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu dilakukan 3 kali dalam seminggu selama sebulan. Layanan konseling individu diberikan pada 3 warga binaan yang dipilih oleh pegawai Lapas perempuan kelas III Sigli. Tujuan layanan konseling individu berfokus pada penggalian lebih mendalam mengenai gambaran warga binaan terhadap dirinya sendiri, permasalahan yang dialami sehingga menyebabkan rendahnya harga diri, keresahan yang dirasakan saat ini dan di masa yang akan datang serta gambaran harapan di masa depan.

## C. Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan hasil dari penelitian berbasis pengabdian sebelum diberikan layanan konseling Islami dan setelah diberikan layanan konseling Islami.

### 1. Gambaran Harga Diri Rendah Warga Binaan Kelas III B Sigli

Warga binaan mengalami harga diri rendah, disebabkan oleh berbagai macam faktor, dimana harga diri merupakan penilaian diri terhadap yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku tersebut mencapai tujuan yang akan menghasilkan apakah harga diri tersebut rendah atau tinggi, Harga diri rendah pada warga binaan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku yang negatif, sehingga menjadi tidak efektif dalam berkomunikasi, bila kondisi seorang individu dengan stress dan harga diri tidak ditangani lebih lanjut, akan menyebabkan individu tersebut tidak mau bergaul dengan orang lain, dan menyebabkan mereka asik dunia dan pikirannya sendiri, sehingga muncul resiko perilaku kekerasan selain dapat membahayakan diri sendiri, lingkungan maupun orang lain dan juga dapat terjadi percobaan bunuh diri pada individu yang mengalami stress dan harga diri rendah. Berikut gambaran harga diri rendah pada warga binaan Lapas sigli.

#### a. *Tidak Menyadari sebagai Makhluk Tuhan*

Hasil observasi di harga diri warga binaan berada pada kategori rendah, dengan sikap, warga binaan tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah selama berada di Lapas cenderung mereka beranggapan yang terjadi pada dirinya adalah siksa dari Allah, berprasangka buruk kepada Allah, dan bahkan warga binaan merasakan kasih sayang Allah sudah hilang dari kehidupannya, dan jarang melakukan aktivitas yang wajib apalagi yang sunnah. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan.

*Saya pernah menjadi alumni dari pesantren, saya paham bagaimana cara mengerjakan sholat dan bagaimana saya harus bertaubat, tetapi ketika saya hendak memulainya saya merasa tidak ada gunanya juga lagi. Saya sudah menjadi orang yang jahat dengan ekspresi menangis, . (hasil wawancara warga binaan Agustus 2019).*

*Kehidupan saya sekarang ini sudah tidak ada fungsi apa-apalagi, bagi keluarga saya, saya tidak bisa lagi menjadi ibu suami saya sudah menceraikan saya, lebih baik saya mati dari pada hidup seperti, karena hukuman yang saya alami sangat berat. Bahkan aku merasa Allah itu tidak pernah ada lagi dalam kehidupan saya sudah lama saya tidak melaksanakan sholat, kalau azan di mesjid hati saya sedih tapi enggan saya melaksanakannya. (hasil wawancara warga binaan Agustus 2019).*

a. *Merasa Kurang Percaya Diri*

Hasil observasi ditemukan harga diri warga binaan berada pada kategori rendah, dimana sikap warga binaan tidak percaya diri, merasa diri tidak bahagia, tidak yakin dengan takdir yang terjadi pada dirinya, menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dalam kehidupannya, tidak mau memberikan informasi kepada rekan-rekannya meskipun paham terkait informasi tersebut, merasa terbebani dalam melakukan sesuatu dan ragu dalam mengambil keputusan terkait masa depannya. Karena kehidupan warga binaan di lembaga pemasyarakatan juga selalu dijaga oleh petugas. Seluruh aktivitas akan selalu diawasi oleh para petugas sehingga mereka merasa kesulitan untuk beraktivitas dan selalu merasa dicurigai karena dipantau oleh petugas. Para warga binaan ini merasa dirinya tidak berguna ketika hidup di lembaga pemasyarakatan karena tidak dapat berbuat apa-apa. dan sering oleh karena itu warga binaan sering menutup diri dari kehidupan sosial dan sangat sulit berinteraksi dengan lingkungan lapas. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan.

*Kehidupan dipenjara ini, merasa Allah itu tidak pernah sayang dengan saya, saya melakukan semua ini untuk menafkahi keluarga saya, cobalah dibayangkan anak saya sekarang tinggal bersama orangtua saya yang*

*kehidupan ekonominya sangat tidak memadai lain (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*Kehidupan saya sekarang tidak berguna lagi, saya tidak bisa melakukan hal yang bermanfaat lagi, karena saya merasa malu dan merasa diri sebagai penjahat atas perilaku yang saya lakukan selama ini. (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*Saya selalu dipantau, seakan saya sendiri yang salah disini dari jauh pegawai sudah menyudutkan pandangannya kepada saya, kalau ada kesalahpahaman saya dengan teman yang lain selalu saya yang disalahkan (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

b. *Tidak mandiri*

Hasil observasi dengan beberapa warga binaan, ditemukan harga diri berada pada kategori rendah salah satunya adalah ketidakmandirian warga binaan dalam melakukan dan menerapkan aturan-aturan yang ada dalam LAPAS. Dilihat dari sikap tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara terus terang mengenai masalah yang dihadapi, warga binaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan rekan-rekan yang ada dilapas, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan dan program yang dilaksanakan di Lapas, dan merasa tidak bebas dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya.

*Perasaan saya dan masalah yang saya hadapi terlalu berat dan saya merasa semuanya akan sia-sia jika saya menceritakan kepada teman yang ada dalam lapas ini, lagian statusnya sama-sama sebagai tahanan, lebih baik saya ambil diam dan tidak menceritakan masalah ini kepada orang lain (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*“Saya merasa terkukung hidup dilapas, saya tidak bebas mengeluarkan ide-ide saya karena biar bagaimana pun sattu saya tetap sebagai penjahat dan tahanan, dan saya merasa diri ini tidak berguna lagi” (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

c. *Merasa tidak mempunyai kelebihan*

Hasil observasi dengan beberapa warga binaan, ditemukan harga diri berada pada kategori rendah salah satunya adalah merasa diri banyak kekurangan dan tidak mempunyai kelebihan dilihat dari sikap, cenderung

lebih suka membandingkan kehidupan dengan orang yang lebih sukses diluar sana, mengalami krisis akan makna dalam kehidupannya seperti mengalami stress dan depresi yang ditunjukkan dengan perilaku warga binaan yang cenderung menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, duduk termenung, pandangan tampak kosong, terlihat tanpa ekspresi dan seakan-akan memiliki beban pikiran yang begitu berat.

*Saya merasa ini adalah akhir dari segala kehidupan saya sudah kehilangan kasih sayang adri orangtua, keluarga dan suami, saya merasa diri yang tidak berguna lagi (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*Kehidupan yang saya alami ini merupakan ujian terbesar dalam kehidupan saya, disebabkan saya tidak punya kemampuan untuk bekerja dibidang lain, kehidupan yang semakin susah, makanya saya mengambil tindakan untuk bekerja sebagai pengedar(X)(hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

#### *d. Pemikiran yang tidak Realitas*

Hasil hasil pelaksanaan observasi pada warga binaan, dimana harga diri warga binaan berada pada kategori rendah. Dilihat dari sikap warga binaan terganggu secara mental, tidak bisa berfikir secara logis, cenderung waga binaan tidak bisa mengendalikan emosional negatif dalam kehidupan, selalu menganggap orang lain lebih hebat dari pada dirinya, dan menganggap apapun yang dilakukan tidak baik dan selalu merasa dirinya yang paling buruk.

*Selama saya di lapas keluarga saya sudah tidak damai lagi, dimana suami saya sudah menikah lagi dengan perempuan yang baik dan lebih cantik dari saya, saya sekarang seperti sampah yang tidak ada gunanya lagi, padahal apa saya lakukan untuk membantu nafkah keluarga. (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*Saya tidak pernah menerima motivasi dari orangterdekat baik orangtua, anak dan suami, dimana semuanya mereka tidak pernah menjenguk saya dan tidak pernah member perhatian, jadi saya beranggapan saya sudah tidak berguna lagi, jika keluar dari lapas saya akan pergi jauh dan tidak*

*mau menjumpai mereka lagi mau pergi jauh dari kehidupan. (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019)*

e. Pesimis Dalam Mejalani Kehidupan

Hasil pelaksanaan observasi pada warga binaan, dimana harga diri warga binaan berada pada kategori rendah, dilihat dari sikap mudah menyerah dan merasa tidak mempunyai kekuasaan diri untuk melaksanakan kehidupan. Muncul stigma negatif dari masyarakat ketika keluar dair penjara, sehingga membuat narapidana enggan untuk bersosialisasi dalam masyarakat ketika sudah keluar dari penjara. Merasa kriminal yang dilakukan adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, sehingga merasa apapun yang dilakukan untuk taubat tidak berguna lagi.

*Saya sudah 1 setengah tahun berada dalam sel ini, saya merasa Allah tidak mengampuni dosa besar yang saya lakukan dan saya enggan untuk melaksanakan ibadah, saya malu kepada Allah, dan saya sudah dua kali mencoba untuk melakukan bunuh diri dalam sel tapi semuanya gagal. (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*Selama ini saya merasa tidak berguna lagi, hukuman yang terjadi pada diri saya merupakan bentuk tidak sayangnya Allah kepada saya, banyak orang yang berbuat dan melakukan hal yang sama dengan saya tapi kenapa mereka tidak ditangkap juga, merasa hidup ini tidak adil hukum memihak kepada orang-orang yang kaya dan jatu kepada orang miskin, walaupun saya berbuat baik tidak ada gunanya lagi . (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

f. Tidak Asertif (Pasif)

Hasil observasi ditemukan harga diri warga binaan berada pada kategori rendah, warga binaan cenderung tidak mampu bersikap tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dan tidak mempertahankan haknya, tidak mampu mampu mengkomunikasi kepada orang lain terkait hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya, warga binaan selalu menjaga hak-hak dan kebenaran orang lian meskipun tidak sesuai dengan dirinya, cenderung

warga binaan mengikuti semua kegiatan padahal bertolak dengan hati nuraninya, merasa takut jika tidak dilaksnakan.

*Seperti akhir-akhir ini ada pelatihan pengembangan bakat, meskipun kadangkala tidak sesuai dengan keinginan saya ya saya harus ikut saya pikir saya harus patuh dengan semua ini, dan saya harus melaksanakan meskipun nanti fisik saya lemah setelah melakukan pelatihan tersebut. (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

*Selama saya di LAPAS lambung saya kambuh karena makanan yang saya konsumsi selama ini tidak sesuai dengan kondisi perut saya, dan ketika komunikasi denga orangtua saya tidak meminta dibawakan obat takut menyusahkan orangtua saya. Dan saya jarang juga melaporkan kepada pegawai terkait makanan yang saya konsumsi. (hasil wawancara warga binaan asgustus 2019).*

## **2. Gambaran Harga Diri Warga Binaan Kelas III B Sigli, setelah Melaksanakan layanan Konseling.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri warga binaan berada kategori sedang. Berdasarkan daftar cek perilaku terkait harga diri, dan pengabdian selama bulan juni dan agustus 20019. Adapaun bentuk layanan yang diberikan dalam hal untuk mengurangi harga diri rendah yaitu: konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi terapi zikir dan doa.

### **a. Layanan konseling Individu**

Konseling individu dilaksanakan untuk mengurangi ketidakmandirian, merasa tidak mempunyai kelebihan, dan pesimis dalam menjalani hidup. Hasil perubahan sikap yang terjadi sebagai berikut:

- i. Warga binaan mampu mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, sudah mandiri dalam penyelesaian masalah pribadi, dan warga binaan sudah mulai aktif membagi informasi kepada rekan sejawat.
- ii. Warga binaan sudah mulai menunjukkan sikap optimis, dalam menjalani hidup, tidak berputus asa dan selalu

memperbaiki dirinya dengan melakukan hal-hal yang positif seperti ikut bergabung dengan rekan sejawat, melaksanakan kegiatan yang ada di LAPAS dengan baik (*hasil observasi pegawai lapas September 2019*).

- iii. Menyadari potensi-potensi yang dimiliki dan dikembangkan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.
- iv. Menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas dan bisa menerima kekurangan diri di lapas.
- v. Memiliki kekuasaan diri dan menilai diri secara positif.

*b. Layanan konseling kelompok*

Konseling kelompok dilaksanakan untuk mengurangi kurangnya percaya diri, meningkatkan asertif dan pikiran yang tidak realitis selama ini.

Hasil perubahan sikap yang terjadi sebagai berikut:

- i. Warga binaan sudah mulai terampil dalam mengaktualisasikan dirinya dan menyadari kekurangan yang ada pada dirinya.
- ii. Warga binaan sudah mulai antusias dalam mengikuti kegiatan di Lapas dan tidak merasa bersalah terhadap yang terjadi.
- iii. Sudah mulai berfikir logis terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya, dan bertanggung jawab menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan Islam.
- iv. Warga binaan mulai menerima diri dan hukuman yang terjadi.
- v. Warga binaan sudah bisa mengendalikan emosi amarah di saat tidak bisa berkomunikasi dengan keluarga di kampung.
- vi. Warga binaan sudah mulai memahami nilai positif kehidupannya selama di lapas.

- vii. Warga memiliki kesadaran bahwa selama dipenjara ibarat menjalani pesantren kehidupan untuk mengenal Allah dengan lebih baik, beribabadah dan terus memperbaiki diri.
- viii. Warga binaan berfikir masa tahanan merupakan proses kehidupan untuk menjadi lebih baik lagi
- ix. Warga binaan sudah bisa menggunakan kata-kata yang baik, dalam berkomunikasi
- x. Warga binaan dapat menyesuaikan diri, dan dapat mengurangi kebiasaan buruk (menyendiri, tidak berkomunikasi, tidak ikut serta dalam program yang dijadwalkan di Lapas).

c. *Layanan Informasi, Terapi Zikir dan Doa*

Layanan informasi, terapi zikir dan doa, untuk mengurangi dan mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu untuk menyadarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah, apapun yang terjadi dalam menjalani kehidupan sebagai ujian dan cobaan dalam kehidupan. Adapun perubahan sikap yang terjadi pada warga binaan

- i. Melaksanakan sholat berjamaah di musholla Lapas, dan setelah selesai sholat mereka membaca yasin bersama. (*hasil observasi pegawai lapas September 2019*).
- ii. Menyadari bahwa ampunan Allah sangat luas dibandingkan dengan dosa yang dilakukan hambanya. (*hasil observasi pegawai lapas September 2019*).
- iii. Menanamkan keyakinan bahwa Allah tidak akan menyengsarakan hambanya, selama hamba terus memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukan. (*hasil observasi pegawai lapas September 2019*).

- iv. Merasakan kasih sayang Allah yang tidak pernah hilang, seperti kasih sayang manusia. Kehilangan suami dan keluarga tentunya sangat menyedihkan, semua itu tidak membebani diri sebab Allah masih menyanyanginya dengan menyadarkan warga binaan melalui hukuman yang dijalaninya. (*hasil observasi pegawai lapas September 2019*)

## **E. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling islami (layanan konseling informasi, konseling kelompok dan konseling individu) dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 5 dari 7 aspek muncul setelah diberikan layanan konseling, seperti aspek realistis, menyadari kelebihan dan kekurangan, menyadari posisi sebagai makhluk Tuhan, asertif dan mandiri. Tiap -tiap aspek terlihat dalam bentuk indikator perilaku yang disusun dalam checklist perilaku. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling Islami efektif meningkatkan harga diri pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli.

Layanan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Alquran dan hadis. Layanan konseling Islam didasarkan atas Alquran dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman

manusia (Musnamar,1992). Saiful Akhyar Lubis (2015) menjelaskan bahwa pada hakikatnya konseling Islami bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah Saw untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara Spritual bahwa Allah memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk/ bimbingan (Lubis, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka hasil layanan konseling Islami hendaknya membawa individu menjadi pribadi yang memahami eksistensinya sebagai makhluk Tuhan dan menjalankan hidup sesuai aturan dan ketentuan berdasarkan Alquran dan Hadits.

Pemberian layanan konseling Islam untuk meningkatkan harga diri pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas III dilakukan melalui tiga metode yaitu layanan informasi, layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Ketiga metode ini menggunakan pendekatan suportif dalam penelitian ini mampu memberikan dorongan pada subjek tanpa ada unsur penilaian (Liebmann, 1986; Ballou, 1995). Variasi metode seperti ceramah, diskusi, presentasi dan konseling individual berhasil memberikan nuansa lebih hidup, rileks, ceria, menantang tapi santai dan lebih bersemangat selama berlangsungnya layanan konseling sehingga berhasil meningkatkan harga diri pada warga binaan.

Selain itu dari ketiga metode layanan konseling islami ini, layanan konseling kelompok mampu mendorong warga binaan untuk berlatih memahami ide dan pendapat orang lain, menerima perbedaan dan mendiskusikan perbedaan dan ketidaksepahaman yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Ketiga metode layanan konseling yang digunakan juga mampu mengungkapkan faktor penyebab rendahnya harga diri para warga binaan. Beberapa faktor diantaranya seperti meninggalkan ibadah sehingga jauh dari Tuhan, mempunyai konsep diri yang buruk, merasa tidak bahagia,

tidak yakin dengan takdir dan menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Selain faktor penyebab rendahnya harga diri, pemberian layanan konseling islam juga efektif mampu meningkatkan harga diri para warga binaan. Hal ini terlihat dari indikator perilaku yang disusun berdasarkan aspek harga diri.

Aspek yang muncul pada layanan konseling kelompok adalah asertif dan percaya diri yang terlihat dari indikator perilaku seperti warga binaan mampu mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, sudah mandiri dalam penyelesaian masalah pribadi, dan warga binaan sudah mulai aktif bersosialisasi dengan warga binaan lain dengan menggunakan kata-kata yang baik, dapat menyesuaikan diri, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di Lapas. Hal ini sejalan dengan penelitian Gerstein yang melakukan pelatihan peningkatan harga diri pada pelaku kriminalitas. Hasil penelitiannya menemukan bahwa harga diri meningkat melalui teknik konseling dengan indikator seperti menjadi lebih produktif dan mampu berkomunikasi dengan baik (Gerstein, 1989). Hasil penelitian ini didukung juga oleh pendapat yang dikemukakan oleh Hyatt (1995) yang menemukan indikator peningkatan harga diri pada narapidana pengedar narkotika adalah mampu menyesuaikan diri selama masa tahanan, produktif selama masa tahanan dan mampu mengendalikan diri (Hyatt, 1995).

Aspek yang muncul pada layanan konseling individu adalah kemandirian, mempunyai kelebihan dan optimis dalam menjalani hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Globe yang menemukan individu yang mempunyai harga diri tinggi mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki motivasi kuat untuk menghadapi kegagalan dan mencoba menghadapi situasi kompetitif, lebih percaya diri dan lebih mampu (Globe 1991). Selain itu Coopersmith (1967) menambahkan individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung cemerlang dan lebih berambisi

(Coopersmith,1967). Individu yang bersangkutan senantiasa berfikir positif terhadap apa yang akan terjadi dan tidak akan mudah putus asa, optimis, selalu mencoba untuk menghadapi serta memecahkan masalahnya dan cenderung melihat dirinya berhasil. Harga diri diperlukan tiap orang karena dengan harga diri orang akan menemukan kepuasan dan kebahagiaan.

Aspek yang muncul pada layanan konseling Islami berbasis informasi adalah adanya kesadaran dari warga binaan mengenai eksistensi manusia di dunia ini sebagai Makhluk Tuhan. Indikator perilaku yang muncul pada aspek ini adalah warga binaan mulai melaksanakan shalat berjamaah, berzikir dan membaca yasin setelah shalat. Selain itu, warga binaan tidak lagi mempersepsikan Allah tidak menyayangi mereka, melainkan meyakini bahwa Allah Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun terhadap dosa-dosa yang dilakukan. Hal serupa juga ditemukan oleh Basri (2016) yang menemukan hasil dari layanan konseling yang diberikan pada siswa MAN 1 Medan adalah para siswa menyadari hakikat hukum Allah dan perilaku menyimpang yang dilakukan perlahan berubah menjadi lebih baik. Menurut Basri (2016) layanan konseling Islam dapat menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan sehari-hari dalam hidup. Hasil ini sejalan dengan konsep dari layanan konseling Islami yang meyakini adanya kehidupan sesudah mati. Layanan konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan. Layanan konseling Islami membantu individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Khalil, 2009). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa harga diri dapat meningkat melalui layanan konseling Islami ketika warga binaan mulai menyadari tujuan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan.

Selain hal tersebut temuan lain yang didapatkan dalam kegiatan penelitian berbasis pengabdian ini adalah besarnya pengaruh lingkungan internal warga binaan terhadap peningkatan harga diri sekaligus penurunan harga diri. Salah satu faktor yang dominan terhadap harga diri warga binaan adalah keluarga. Penerimaan dan kepedulian dari keluarga mampu meningkatkan harga diri warga binaan, sedangkan permasalahan keluarga dapat mempengaruhi turunnya harga diri warga binaan. Temuan lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah warga binaan mempunyai permasalahan lain selain harga diri yang rendah, yaitu *self blaming* yang ditandai dengan ciri menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki harapan akan diterima oleh masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian berbasis pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling islami (layanan konseling informasi, konseling kelompok dan konseling individu) dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli berdasarkan informasi yang diperoleh dari pegawai lapas dan warga binaan melalui wawancara dan observasi, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya harga diri, seperti permasalahan rumah tangga, tidak ada kunjungan dari keluarga, permasalahan ekonomi hingga permasalahan sesama warga binaan.

Penyebab tersebut merupakan masalah psikologis yang dapat menimbulkan masalah lainnya jika tidak diatasi dengan benar. Salah satu masalah lain yang muncul seperti malas berpartisipasi dalam kegiatan, pasif dalam kegiatan, bertengkar sesama tahanan dan malas beribadah.

Setelah menerima layanan konseling Islami dari tim peneliti, hasilnya warga binaan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Terjadi peningkatan harga diri pada warga binaan yang ditandai dengan munculnya 5 dari 7 aspek berdasarkan indikator *checklist* perilaku. 5 aspek tersebut antara lain realistis, menyadari kelebihan dan kekurangan, menyadari posisi sebagai makhluk Tuhan, asertif dan mandiri

## **B. Saran**

### 1. Kepada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Sigli

Kepada lembaga pemsarakatan diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan konseling bagi warga binaan yang secara umum memiliki permasalahan psikologis. Pelayanan konseling akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan di lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Sigli dan Lembaga pemsarakatan lainnya

### 2. Kepada Warga binaan

Kepada para warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Sigli untuk memanfaatkan fasilitas yang dimiliki lapas guna mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup selama menjalani masa hukuman

### 3. Kepada Lembaga Peneliti.

Kerjasama yang telah terjalin perlu mendapat respon secara instensif dari lembaga-lembaga terkait lainnya agar hasil penelitian dapat terjangkau secara meluas. Demikian pula dari segi pemberian pelayanan konseling bagi warga binaan yang secara umum membutuhkan layanan semacam ini.

### 4. Kepada peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas tipe permasalahan psikologis yang dihadapi oleh warga binaan yang ada di Lapas Perempuan Kelas III Sigli, bukan hanya tentang permasalahan psikologis tentang harga diri semata, melainkan hal lain seperti *self blaming* dan penerimaan masyarakat terhadap warga binaan yang selesai menjalani hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (1998), Departemen Agama Republik Indonesia
- Akhyar Lubis, Syaiful. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Jakarta: Golden Terayon Press Cet 1, 1982), hal. 2.
- Anwar sutuyo, Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik). Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar
- Bakran Az-Dzaki, Hamdani. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta:  
Fajar, Pustaka Baru.
- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. (Edisi Kesepuluh)* Terjemahan oleh Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Basuki, H., & Afrinanda, Y. 2009. *Self Esteem in Women Alcoholic Abus Work as a Waitress at the Bar. Thesis* tidak diterbitkan. Undergraduate Program, Faculty of Psychology. Gunadarma University.

- Basri, Muhammad. (2016). Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Man 1 Medan. *Disertasi*. UIN Sumatera Utara
- Bogdan dan Taylor. (1975), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya
- Branden & Nathaniel. 2005. *Kekuatan Harga Diri*. Terjemahan oleh Anne Nathalie. Batam: Inter Aksara.
- Cahyadi Takariawan. (2012), *Konselor Dakwah*, Solo: Era Adicitra Intermedia
- Clay, D., Vignoles, V. L., & Dittmar, H. 2005. "Body Image and Self Esteem Among Adolescent Girls: Testing the influence of sociocultural factors". Policy Research Bureau: London. *Journal of Research on Adolescence*, 15 (4): 447-451.
- Clemes, H., & Bean, R. 2001. *How to Teach Raise Childrens Self Esteem*. Terjemahan oleh Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Selfesteem*. San fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Coleman, V. (1991). *Stres – Pencegahan dan Penanggulangannya (Terjemahan)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dadang Hawari. (1999), *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

Djumhur & Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung, CV. Ilmu, 1975), hal. 106-110.

Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fahmy, Musthafa. (1982), *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang

Fuadhillah, Muhammad Z. 2019. *Konseling Islam Dengan Terapi Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Seorang Siswi Smp Islam Tanwirul Afkar Sidoarjo*. Tesis. Malang. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Gea, A. A., Wulandari, A. P. Y., & Babari, Y. 2003. *Character Building I Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.

Gerstein., H. L. 1989. Self Monitoring Process and Hollannd Vocational Preferences Among College Student. *Journal of Counseling Psychology*: 36, (2), 183-188.

Gerungan. (2002), *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama

Ghufroon, M. N., & Risnawati, R. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Globe , F. 1987. *Mazhab Ketiga Psikolog Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gordon, M. S., T. W. Kinlock, et al. (2008). "A randomized clinical trial of methadone maintenance for prisoners: Findings at 6 months post-release." *Addiction* 103(8): 1333-1342.
- Gussak, D. (2009). *The Effects of Art Therapy on Male and Female Inmates : Advancing the Reserchbase. The Arts in Psychotherapy.*
- Haryadi, Sugeng. dkk, (2007), *Perkembangan Peserta Didik*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Hidayanti, Ema. (2012). *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis Morbus Hansen. Konseling Religi. Jurnal Bimbingan Konseling Islam.* 03,02
- Hurlock, Elizabeth B.. (1994), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Hyaat, R. (1993). *Psychology. Self-esteem: The Keystone to Happiness.* Dushkin Publishing Group Inc.
- Inayatika. (2011). *Self efficacy pada narapidana dilapas kelas I Palembang. Tesis. Palembang: Program Studi Ilmu Keperawatan UNSRI, Palembang.*
- James, D.J., & Glaze, L.E. (2006). *Beraue ojustice statistic special report: Mentalhealth problem of prison and jail inmates* Diperoleh dari: <https://www.bjs.gov/content/pub/pdf/mhppji.pdf>.

- JF. Calhoun dan JR. Acocela. (1995), *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Juniartha, I Gusti Ngurah. (2015). Hubungan Antara Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Wanita Di Lapas Klas Iia Denpasar. *Community of publishing in nursing*. 03, 14
- Keliat, B. A., 1998, *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Kholil, Syukur (2009). *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. 2004. *Organizational Behavior (Fifth Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Koesno, A. (2007). Faktor-faktor kriminogenik perempuan melakukan kejahatan narkoba. *Jurnal Yustika*, 10 (2), 153-170.
- Lahmuddin Lubis. 2016. *Konseling dan Terapi Islam*. Medan: Perdana Publishing, h. 18-19.
- Lafreniere, Blenger, Sedikides, & Vallerand. 2011. "Self Esteem and Passion for Activities". *Journal Personality & Individual*, 51 (23): 541-544.
- Layla,, Rifatin. (2019). *Konseling Islam Dengan Sholawat Thibbil Qulub Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pada Penderita Multiple Sclerosis Di Desa Belahanrejo Kedamean Gresik*. Tesis. Mujiran, P. (2006). *Kejahatan dan gangguan jiwa*. Diperoleh dari <http://groups.yahoo.com/>.

Latipun. (2015), *Psikologi Konseling*, Edisi Keempat, Malang: UMM Press

Lubis, Saiful Akhyar. (2015) *Lubis, Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Cita Pustaka

Marjohan. 1997. "An Investigation of Factors that Influence Decision Making and Their Relationship to Self Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Student". *Disertasi* tidak diterbitkan. University of Tasmania.

Maryatun, Sri., Achir Yani S. Hamid, dkk. 2014. Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Narkotika. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17, 02, hal 48-56

Mazure, M. M. (1998). Life Stressors As Risk Faktors In Depression. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 5, 291-313.

Miller, S.M. et al. (1990). Anxiety in Children, Nature and Development: Handbook of Developmental Psychology. New York. Plenum Press.

Mruk, C. J. 2006. *Self Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a positive psychology of self-esteem (Third Edition)*. New York: Springer Publishing Company, Inc.

Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung:CV. Pusrtaka Bumi Quraisy Cet 1, 2003),

- Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*  
Yogyakarta: UII PRESS.
- Nova.S. (2008). Tingkat depresi pada narapidana wanita di lembaga  
pemasyarakatan IIA Palembang. *Tesis*. Palembang : Program Studi  
Ilmu Keperawatan UNSRI.
- P. Reason, and H. Bradbury. (2008), *The Sage Handbook of Action Research:  
Participative Inquiry and Practice*. California: Sage
- Prayitno. (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di  
Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pujianto, R. (2010). *Angka pengangguran*. Diperoleh dari:  
<http://www.MediaIndonesia.com>.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton:  
Princeton University Press.
- Sacks, J. Y., S. Sacks, et al. (2008). "Prison therapeutic community treatment  
for female offenders: Profiles and preliminary findings for mental  
health and other variables (crime, substance use and HIV risk)."  
*Journal of Offender Rehabilitation* 46(3-4): 233-261.
- Samsul Munir. (2010). *Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Santoso, Agus. (2017), *Psikospiritual Konseling Islam*, Yogyakarta: Trussmedia  
Grafika

- Sujarwo, Tri Susilo. (2017). Dampak Model Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf Di Pusat Rehabilitasi Aqidah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 02, 01
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Townsend, P., Phillimore, P. and Beattie, A. (1988) *Health and Deprivation Inequality and the North*. Croom Helm, Bristol.
- Wang & Veugelers. 2008. "Self Esteem and Cognitive Development in the Era of the Childhood Obesity Epidemic". *Journal Complication International for the Study of Obesity*, 9 (2): 615-623.
- Widarso Ahmad. (1998), *Sikap Emosional dan Kepercayaan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta
- Videbeck, S.L. (2008). *Psychiatric mental health nursing*. (4rd Ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.



**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : **Drs.Umar Latif, MA**
2. NIDN : **2020115801**
3. Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam**
4. Alamat : **Darussalam, Banda Aceh**

berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 837/Un.08/R/Kp.00.4/05/2019 Tanggal 20 Mei Tahun 2019 dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani pada tanggal 23 Mei 2019, pengabdian saya dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019 katagori **Pengabdian Berbasis Program Studi/PT** dengan judul **"Layanan Konseling Islami Sebagai Upaya Meningkatkan Penghargaan Diri Warga Binaan LAPAS III Perempuan Sigli Kabupaten Pidie"** sebesar **Rp.75.000.000,-**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya pelaksanaan kegiatan meliputi:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Persiapan dan Pelaksanaan	Rp. 75.000.000,-
2.	Analisis Data serta Ekspose Hasil	
3.	Pelaporan serta pelaksanaan <i>output</i> dan <i>outcome</i>	
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 75.000.000,-</b>

2. Uang tersebut pada angka 1, 2 dan 3 benar benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 25 Oktober 2019

Tertanda,



**Drs. Umar Latif.MA**

NIDN. 2020115801

**LAMPIRAN I.**  
**RANCANGAN ANGGARAN BIAYA PENELITIAN**  
**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING ISLAMI SEBAGAI**  
**UPAYA**  
**MENINGKATKAN HARGA DIRI WARGA**  
**BINAAN LAPAS KELAS III B PEREMPUAN SIGLI**

No	Deskripsi	Jumlah	Unit	Durasi	Waktu	rp	Total	
<b>Persiapan Proposal</b>								
<b>1</b>	Atk	1	Paket	1	Kali	3.000.000	Rp 3.000.000	
	Konsumsi	6	Orang	20	Hari	30.000	Rp 3.600.000	
	Biaya penyusunan daftar wawancara	3	Orang	6	Kali	300.000	Rp 5.400.000	
	Honor narasumber uji daftar wawancara	4	Orang	2	Kali	1.200.000	Rp 9.600.000	
	Jumlah							Rp 21.600.000
	<b>Kegiatan Penelitian Lapangan</b>							
<b>A. Biaya Pengumpulan Data Di Lapas</b>								
<b>2</b>	Biaya perjalanan banda aceh - sigli (sewa, minyak dan supir)	1	Mobil	10	Hari	700.000	Rp 7.000.000	
	Biaya penginapan	3	Kamar	10	Hari	500.000	Rp 15.000.000	
	Biaya konsumsi	10	Orang	2	Kali	30.000	Rp 6.000.000	
	Biaya snack	10	Orang	10	Kali	20.000	Rp 2.000.000	
	Pemateri di lapangan	5	Orang	3	Kali	500.000	Rp 7.500.000	
	Jumlah							Rp 37.500.000
<b>B. Pelaporan Data</b>								
	Biaya konsumsi rapat olah data (makan siang)	6	Orang	20	Hari	25.000	Rp 3.000.000	

	Honor pengolah data	2	Orang	2	Kali	1.500.000	Rp 3.000.000
	Minum dan snack dalam rangka pelaporan	6	Orang	20	Hari	15.000	Rp 1.800.000
	Jumlah						Rp 7.800.000
<b>Biaya Monev Hasil Pengabdian</b>							
3	Biaya perjalanan banda aceh-sigli	1	Mobil	3	Hari	700.000	Rp 2.100.000
	Makan siang dan malam	4	Orang	3	Hari	60.000	Rp 720.000
	Snack	4	Orang	3	Hari	20.000	Rp 240.000
	Jumlah						Rp 3.060.000
<b>Publikasi Dan Laporan Akhir</b>							
4	Biaya publikasi jurnal ilmiah sinta 2	1	Paket	1	Kali	1.000.000	Rp 1.000.000
	Biaya HKI		Paket	1	Paket	600.000	Rp 600.000
	Biaya cetak laporan penelitian	20	Eks	1	Kali	70.000	Rp 1.400.000
	Jumlah						Rp 3.000.000
<b>Honorium</b>							
5	Honor pembantu lapangan	5	Orang	3	Kali	350.000	Rp 5.250.000
	Jumlah						Rp 5.250.000
Total							Rp 78.210.000

**LAMPIRAN II.**  
**DAFTAR PERTANYAAN**

1. Sudah berapa lama ada di lapas ini?
2. Berapa lama lagi ada di lapas ini?
3. Pada saat menerima hukuman, apa yang terlintas di benak anda?
4. Bagaimana tanggapan keluarga pada saat itu?
5. Selama berada disini, apa saja kegiatan yang dilakukan?
6. Bagaimana perasaan selama disini?
7. Bagaimana hubungan dengan sesama warga binaan lainnya?
8. Apakah ada perubahan selama dilapas? Perubahannya seperti apa?
9. Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda yang sekarang?
10. Apa keresahan yang anda rasakan selama di lapas?
11. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga selama anda di lapas?
12. Bagaimana tanggapan tentang masa depan?
13. Apa yang akan dilakukan setelah keluar dari sini?

**LAMPIRAN III.  
CHECKLIST PERILAKU**

No.	Aspek Harga Diri	Perilaku yang ditampilkan	Ya	Tidak
<b>1</b>	Menyadari bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan	Memiliki semangat yang kuat untuk melakukan kegiatan		
		Melaksanakan shalat tepat waktu		
		Taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya		
		Bersabar		
		Bersyukur		
<b>2</b>	Mandiri	Ada rasa tanggung jawab.		
		Mampu bekerja sendiri secara <b>mandiri</b> (jarang meminta pertolongan orang lain)		
		Memiliki sikap kreatif,		
		Punya inisiatif,		
		Menguasa ketrampilan dan keahlian sesuai dengan bidang kerjanya.		
		Menghargai waktu.		

		Punya rasa aman jika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain		
3	Punya Kelebihan.	Menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta mau mengembangkannya melalui partisipasi dalam kegiatan keterampilan.		
4	Berpengetahuan Luas.	Rajin membaca		
		Suka bertanya		
		Tidak asal bicara		
		Tidak suka menyalahkan orang lain		
5	Realistis	Menerima keadaan diri sendiri apa adanya		
		Bertanggung jawab		
		Tidak berekasi berlebihan atas kemenangan atau kegagalan sekalipun		
		Tahu apa yang harus dan tidak dilakukan		
		Matang dari segi emosional (sabar)		

6	Asertif	Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.		
		Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.		
		Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.		
		Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.		
		Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.		
		Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.		

		Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.		
		Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya		
7	Dapat Duduk dan Berdiri Tegak.	Mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara		
		Berani mengajak berbicara		
		Berani melakukan kontak mata		
		Berani memandang wajah lawan bicara		

**LAMPIRAN IV**  
**KEGIATAN PENELITIAN BERBASIS PENGABDIAN**



Pertemuan dengan Kepala Di Lapas Perempuan Kelas III



Kata Sambutan dari Pihak Di Lapas Perempuan Kelas III Sigli



Pembukaan Kegiatan Pengabdian



Bimbingan dan Ceramah Kerohanian Islam Peningkatan Harga Diri



Melakukan Rileksasi untuk warga binaan Di Lapas Perempuan Kelas





Melakukan Konseling Kelompok



Melakukan Konseling Kelompok





Melakukan Konseling Kelompok



Tanggal 11 Juli 2019